

**PERAN KIAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI FAJIM
(FORUM ANAK JALANAN INSYAF MENGAJI) DI PONDOK
PESANTREN AL HASANI KEBUMEN**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Magister

KUNNY KHULATAL JANNAH

214120600012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2555 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Kunny Khulatal Jannah
NIM : 214120600012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Fajim (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen

Telah disidangkan pada tanggal **18 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 23 November 2023

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Kunny Khulatal Jannah
NIM : 214120600012
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		7/11-2023
2	Dr. Nawawi, M.Hum NIP. 19710508 199803 1 003 Sekretaris/ Penguji		7/11 2023
3	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		7 / 11 2023
4	Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		7 / 11 2023 / november
5	Dr. Muh. Hanif, M.Ag, M.A NIP. 19730605 200801 1 017 Penguji Utama		7 / 11 2023 / november

Purwokerto, 7 November 2023
Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635524, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id


**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARITKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Kunny Khulatal Jannah
NIM : 214120600012
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri FAJIM (Forum Anak
Jalanan Insyaf Mengaji) Di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen

Mengetahui
Ketua Program Studi


Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 197411162003121001
Tanggal:

Pembimbing


Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 197411162003121001
Tanggal:

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

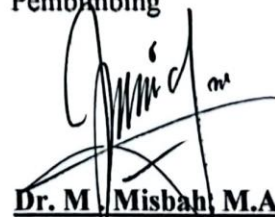
Nama : Kunny Khulatal Jannah
NIM : 214120600012
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri FAJIM
(Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) Di Pondok
Pesantren Al Hasani Kebumen

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, September 2023
Pembimbing



Dr. M. Misbah M.Ag
NIP. 197411162003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
“Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf
Mengaji) Di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen”, Seluruhnya merupakan hasil
karya sendiri.

Adapun pada bagian – bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip
dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma,
kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini
bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian – bagian tertentu,
saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan
sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan
dari siapapun.

Purwokerto, September 2023

Hormat saya,



Kunny Khulatal Jannah

**PERAN KIAI DALAM MEMBINA SANTRI FAJIM (FORUM ANAK
JALANAN INSYAF MENGAJI) DI PONDOK PESANTREN AL HASANI
KEBUMEN**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran seorang Kiai dalam membina akhlak santri, serta menjelaskan bagaimana metode yang digunakan Kiai dalam membina santri khusus yakni santri FAJIM (Forum Anak Jalan an Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, teknik dan instrument pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani, Jatimulyo, Alian, Kebumen. Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dan analisis.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : Kiai merupakan objek yang esensial, dan sangat berpengaruh dalam sebuah pondok pesantren, karena dari Kiailah pondok pesantren akan dibawa ke arah mana. Dalam perannya seorang Kiai memiliki beberapa peran yang penting diantaranya yakni : peran Kiai menjadi guru ngaji, peran Kiai menjadi tabib, peran Kiai menjadi motivator dan peran Kiai menjadi imam.

Metode yang digunakan dalam membina akhlak yakni : metode uswahtun hasanah, metode pembiasaan, metode ibrah, metode mauidzah hasanah, metode kedisiplinan dan metode rehabilitas (khusus bagi santri yang kecanduan narkoba). Penerapan beberapa metode dilakukan di saat “Ngaji Kuping” yang dilakukan pada malam rabu, dan untuk metode rehabilitas menggunakan air kelapa muda yang diminumkan untuk santri yang memiliki latar belakang pecandu narkoba.

Kata Kunci : Peran Kiai, Metode dan Akhlak

**ROLE OF KIAI IN FOSTERING THE MORALS OF FAJIM (FORUM
ANAK JALANAN INSYAF MENGAJI) AT AL HASANI ISLAMIC
BOARDING SCHOOL KEBUMEN**

ABSTRACT

This research aims to describe the role of a Kiai in fostering the morals of students, as well as explain how the method used by Kiai in fostering special students, namely FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) at the Al Hasani Islamic Boarding School Kebumen.

This research uses qualitative approaches, techniques and data collection instruments by making observations, interviews and documentation. The research was conducted at Al Hasani Islamic Boarding School, Jatimulyo, Alian, Kebumen. Research data were collected through observation, interviews and analysis.

The results of the study revealed that: Kiai is an essential object, and very influential in an Islamic boarding school, because from Kiai the Islamic boarding school will be taken in which direction. In his role, a Kiai has several important roles including: the role of Kiai as a teacher, the role of Kiai as a healer, the role of Kiai as a motivator and the role of Kiai as a priest.

The methods used in fostering morals are: *uswahtun hasanah* method, habituation method, *ibrah* method, *mauidzah hasanah* method, and rehabilitation method (especially for students who are addicted to drugs). The application of several methods is carried out during "Ngaji Kuping" which is carried out on Wednesday nights, and for rehabilitation methods using young coconut water drunk for students who have a background of drug addicts.

Keywords: Kiai Role, Method and Morals

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi adalah tata sistem penulisan bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis di dalam tesis. Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en

و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā</i>
----------------	---------	-------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathāh* atau *kasrah* atau *d'ammah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	dammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā

نَزَسَى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كَرِيم	Ditulis Ditulis	Ī <i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati نَرُوض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathāh + ya' mati بَيْتُمْ	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathāh + wawu mati قَوْل	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَعْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَعْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya :

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Al Imran Ayat 139)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, dan bahagia , maka karya sederhana berupa tesis ini penulis secara tulus persembahkan kepada seluruh keluarga besarku yang telah mendukung dan mensupport perjalanan tesis ini sampai selesai. Dan terutama untuk abahku yang sangat mensupport untuk meneruskan pendidikanku, walau saat ini raganya sudah tidak nampak tapi beliau akan selalu terkenang di hatiku.

Purwoketo, September 2023

Penulis,



Kunny Khulatal Jannah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukru lillah, lahaul wa quwwata illa billah.

Segala puji dan rasa terimakasih (syukur) yang utama tertuju pada Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberi kepada saya kesempatan yang sangat berharga dan bernilai, salah satunya memperkenankan saya menimba ilmu dan menambah pengalaman di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Shalawat dan salam tidak ada henti-hentinya dihaturkan kepada kekasih pilihan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW yang diutus di muka bumi untuk menjadi suri tauladan bagi setiap manusia dalam rangka mencapai sebaik-baik kehidupan di dunia dan akhirat.

Terselesainya penelitian dan penulisan Tesis dengan judul “Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen” ini tak lain adalah berkat kasih sayang Allah Swt dan tentu banyak pihak yang memotivasi, memberikan support, mendoakan, serta mendukung penulis dalam proses pengerjaannya. Untuk itu, penulis haturkan rasa syukur dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag, Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas segala kebijakannya, Segala kebaikan dari beliau semoga dapat penulis teladani, dan semoga senantiasa mendapatkan karunia dari-Nya.
2. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terimakasih atas segala kebijakannya, Segala kebaikan dari beliau semoga dapat penulis teladani, dan semoga senantiasa mendapatkan karunia dari-Nya
3. Dr. H. Slamet Yahya, Kaprodi Magister PAI Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sosok dosen yang cerdas, inspiratif, yang selalu menginspirasi. Yang sangat membimbing mahasiswa untuk selalu menyelesaikan studi tepat waktu.
4. Dr. K.H. M. Misbah, M.Ag., sosok dosen yang cerdas, inspiratif, yang selalu menginspirasi. Beliau juga sekaligus pembimbing tesis yang telah turut

serta menyumbangkan banyak masukan, serta melancarkan proses terselesaikannya tesis penulis. Semoga Allah Swt balas dengan balasan yang terbaik, jazakallah khairan katsiran.

5. Segenap pimpinan, civitas akademika, dosen, dan staf pengajar Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Atas segala kebaikan, limpahan ilmu, dan bimbingan selama proses studi, semoga menjadi pahala jariyyah dan amal kebaikan yang kelak tidak akan terputus.
6. Untuk kedua orang tua (alm) Abah K.H Muhammad Amir Mahmud Saiful Munir dan Umi Ny. Hj. Widayatun yang telah memberikan semangat, motivasi, nasihat serta dukungannya yang tidak akan pernah habis mendukung.
7. Teman-teman seperjalanan dan seperjuangan kelas MPAI-B angkatan 2021 yang kebersamai selama hampir dua tahun pembelajaran, telah mengisi banyak pengalaman dan kesenangan dalam proses belajar.
8. Seluruh dewan guru MTs Plus Nurul Falah yang selalu mendukung terselesaikannya studi ini.
9. Gus Ashari Muhammad Al Hasani dan Ning Alfi Nurdiana, selaku pengasuh pondok pesantren terkhususnya pengasuh FAJIM. Terima kasih atas dukungan, motivasi, semangat dan sudah meluangkan waktu untuk di wawancara. Seluruh pihak yang mendukung dalam penyelesaian studi dan tesis penulis,
10. Terakhir dan yang paling utama adalah suami tercinta Komarul Huda dan anak – anak tersayang Alfarizki Taqiyya Maulida dan M. Saifan Mawardi yang paling berperan menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan panjang menimba ilmu.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
PEDOMAN LITERASI LATIN	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual	10
1. Tinjauan Tentang Peran Kiai.....	10
a. Definisi Kiai	10
b. Peran Kiai	12
2. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak	20
a. Definisi Pembinaan Akhlak.....	20
b. Pembagian Akhlak Dalam Islam.....	25
3. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren.....	31
a. Definisi Pondok Pesantren	31
b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren.....	35
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
1. Paradigma Penelitian.....	42
2. Jenis Penelitian.....	42
3. Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
1. Tempat Penelitian.....	43
2. Waktu Penelitian	44
C. Data dan Sumber Data.....	44
1. Pengasuh Pondok.....	44
2. Pengurus Pondok.....	44
3. Santri FAJIM.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi.....	45
2. Wawancara	45
3. Dokumentasi	46
E. Teknik Analisis Data.....	47
1. Reduksi Data	47
2. Penyajian Data	47
3. Verifikasi Data	48
F. Keabsahan Data.....	48
1. Kredibilitas	48
2. Transferabilitas.....	49
3. Dependabilitas.....	49
4. Konfirmabilitas	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang FAJIM	51
1. Sejarah Singkat, Visi dan Misi FAJIM	51
2. Data Santri FAJIM	53
3. Sarana dan Prasarana FAJIM.....	54
4. Profil Kiai FAJIM	55
5. Program Kegiatan Santri FAJIM	55
B. Peran Kiai Pondok Pesantren Al Hasani dalam Membina Akhlak Santri FAJIM	58
1. Peran Kiai Sebagai Guru Ngaji.....	59
2. Peran Kiai Sebagai Tabib.....	63
3. Peran Kiai Sebagai Motivator	65
4. Peran Kiai Sebagai Imam.....	67

C. Metode Pembinaan Kiai Pada Akhlak Santri FAJIM	70
1. Metode Uswah/Keteladanan	71
2. Metode Pembiasaan	73
3. Metode Ibrah	75
4. Metode Mauidzhah Hasanah.....	78
5. Metode Kedisiplinan	80
6. Metode Rehabilitas.....	81

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Implikasi.....	90
C. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedomannya Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara (direduksi)
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dan Surat Keterangan Telah Penelitian

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Data persentase latar belakang santri FAJIM
- Tabel 4.1.1 Data santri FAJIM
- Tabel 4.1.2 Kegiatan rutin santri FAJIM mukim dipondok
- Tabel 4.1.3 Kegiatan rutin santri FAJIM non mukim
- Tabel 4.2.1 Data penggolongan santri FAJIM



DAFTAR GAMBAR

- 4.1.1 Gambar Logo FAJIM
- 4.1.2 Suasana Gubug FAJIM
- 4.1.3 Gus Ashari Muhammad
- 4.2.1 Kegiatan Ngaji Kuping
- 4.2.2 Kegiatan Pengembangan Santri FAJIM
- 4.2.3 Kegiatan Rutinnan Mujahadah
- 4.3.1 Bagan Proses Pengobatan Rehabilitasi Pecandu Narkoba
- 4.3.2 Pengobatan Santri Kecanduan Narkoba



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara (direduksi)
- Lampiran 3 Hasil Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 Surat Izin Wawancara, Observasi, dan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pada awal kemunculannya adalah merupakan respon dari situasi dan kondisi social masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui nilai yang ditawarkan¹. Pondok pesantren sebagai wadah masyarakat mencari ilmu agama saat ini sedang trend dikalangan masyarakat. Dimana setelah adanya covid Sebagian besar pondok pesantren masih memilih untuk tetap mengadakan proses belajar mengajar secara offline dikarenakan santri pondok pesantren tetap berada dalam kawasan pesantren, sehingga bisa mengantisipasi mengurangi tertularnya covid dikalangan santri.

Ditengah kondisi krisis nilai akhlak pasca covid yang dinilai ekstrem, pesantren bagian dari alternatif yang menjadi solusi dan dijadikan sebagai salah satu lembaga yang menerapkan dan meninggikan kadar akhlak anak jaman sekarang, serta juga bisa sebagai solusi dalam peningkatan pembentukan karakter kepribadian anak atau santri karena sistem pendidikan pondok pesantren berlangsung 24 jam dalam pengawasan serta berada di lingkungan pesantren.

Sudah tidak asing lagi bagi orang tua yang ingin anaknya sukses dalam pendidikannya diiringi dengan akhlaknya, dan pesantren adalah tempat yang tepat untuk pendidikan moral serta pendidikan agamanya. Pondok pesantren bukan hanya tempat belajar Alquran tetapi juga tempat bagi seorang santri untuk hidup aman dan damai². Dengan kata lain pondok pesantren sebagai tempat mengubah pola kepribadian anak pada aspek pembentukan moral dan akhlak kearah yang lebih baik, melatih dan mempertinggi semangat untuk belajar mandiri, menjunjung tinggi nilai religius, spritual dan sosial,

¹ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 25

² Uzair Albi Solih, *Peran Pengasuh Pondok Pesantren Ash-Sholikhiah Dalam Membimbing Perilaku Religius "Geng Motor" Komunitas King Ngawi Di Wilayah Ngawi*, 2021

mengedepankan ajaran tentang bersikap mendorong perilaku moral yang mengajarkan santri bagaimana menjalani kehidupan yang langsung di masyarakat

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang mempunyai karakteristik dengan adanya asrama serta menggunakan system pendidikan Islam secara tradisonal dengan santrinya yang menetap bersama-sama dan mengaji dibawah arahan pengajar dikenal atas sebutan "Asatidz/Asatidzah", dan seorang pengasuh/Kiai yang berperan penting dan menjadi tokoh kunci pada pondok pesantren yang menjalankan visi dan misi pondok pesantren tersebut. Kesempurnaan pesantren didasarkan pada gagasan bahwa belajar harus "memanusiakan" orang. Jika pendidikan formal lebih menekankan pada materi dan prestasi akademiknya saja, pesantren menempatkan penekanan yang lebih besar pada pengembangan karakter pribadi dan memberi contoh bagi santri yang ditampilkan oleh sosok seorang "Kiai" yang berlangsung selama 24 jam. Melihat hal tersebut di atas pondok pesantren merupakan tempat dengan tujuan yang mulai guna mengatasi permasalahan kemunduran moral pada bangsa penerus kita saat ini.

Ada beberapa hal yang menjadi pokok penting sebuah pondok pesantren, salah satunya adalah seorang pengasuh yang sering disebut dengan panggilan *Kiai* oleh santri maupun masyarakat. Dalam hal ini pengasuh pondok sangatlah berperan penting dalam pesantren karena pengasuh adalah sosok yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga kerukunan umat beragama. Dalam sebuah pesantren *Kiai* juga memiliki kewajiban, salah satunya adalah membesarkan generasi penerus menjadi manusia baik yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama. *Kiai* tidak hanya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada santri - santrinya, tetapi juga berfungsi sebagai suri tauladan bagi santrinya.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjalankan perannya sebagai *Kiai* dalam membina akhlak dan karakter santri adalah dengan menanamkan pemahaman moral yang mendasar pada santri. Kegiatan ini melibatkan pengajaran pelajaran moral

melalui pengayaan, memberikan contoh moral kepada santri, memberi mereka bimbingan yang baik, menghukum mereka secara akademis, dan menekankan perlunya pengembalian perilaku yang baik terhadap teman sejawat dan masyarakat.

Dengan demikian pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempelajari lebih dalam tentang agama, setiap pesantren memiliki ciri khas masing – masing dan yang paling berpengaruh adalah sosok seorang pengasuh/ Kiai yang menjadi tokoh utama dalam pondok pesantren.

Pondok pesantren yang mewajibkan para santrinya untuk tinggal dalam sebuah asrama menjadi sebuah lingkungan sosial kecil yang memiliki peluang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Apalagi jika anak tersebut berada di dalamnya dalam kurun waktu yang tidak singkat. Dalam pesantren, pendidikan moral menjadi hal penting karena mereka selalu diberikan pelajaran untuk berperilaku baik, baik dalam kelas maupun di luar kelas³.

Sama seperti halnya pondok pesantren Al Hasani bagian dari pondok salaf yang telah berdiri dengan ke khasannya. Pondok Al – Hasani merupakan salah satu pondok pesantren di Kebumen yang membuka kesempatan untuk semua kalangan mulai dari santri yang mukim, santri laju/kalong, maupun santri kilatan. Dan yang paling berbeda pada pondok Al – Hasani dengan pondok – pondok lain yakni pondok Al – Hasani menerima santri yang sangat berbeda dengan santri pada umumnya. Pondok Al – Hasani juga menerima santri yang latar belakangnya dari anak – anak jalanan, mantan narapidana kasus pembunuhan, mantan pecandu narkoba, mantan pejudi dan lain sebagainya yang latar belakangnya dari dunia gelap/kejahatan.

Bagi santri – santri khusus tersebut, Pondok Al – Hasani mewadahi santri dalam sebuah komunitas yang diberinama FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji), dimana forum tersebut dijadikan berkumpulnya para santri yang khusus tersebut untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta sebagai forum belajar mengaji dan syariat Islam.

³ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta Selatan, Ridamulia, 2005),194

Awal mula berdirinya santri FAJIM didasari karena banyak sekali anak – anak jalanan yang ingin hijrah dan berubah datang ke pondok untuk mendapatkan arahan. Pada saat itu belum adanya wadah yang khusus untuk santri – santri tersebut. Dengan adanya FAJIM diharapkan wadah yang tepat untuk santri yang khusus ini untuk membina akhlaknya menjadi lebih baik.

Santri FAJIM ini berbeda dengan santri pada umumnya, dimana pada umumnya santri mukim di pondok dengan ngaji dengan macam – macam kitab dan juga harus setoran untuk menghafal kitab yang dipelajarinya. Sementara santri FAJIM merupakan santri khusus dengan metode pembelajaran yang khusus, dengan alasan bahwa santri FAJIM tidak bisa mengikuti kegiatan seperti pada umumnya dan santri FAJIM terdiri dari orang dengan berbagai usia bahkan ada juga yang sudah berkeluarga tetapi masih menjadi santri FAJIM. Santri FAJIM tidak diwajibkan mukim di pondok, dan juga tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan FAJIM secara penuh, karena mereka mempunyai kesibukannya sendiri. Kiai FAJIM memberikan kebebasan kepada santri FAJIM, tetapi juga memberikan tekanan kepada santri FAJIM untuk mengubah perilakunya untuk menciptakan karakter kepribadian yang baik⁴.

Dari deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa peran Kiai dalam mempromosikan nilai-nilai agama pada santrinya memainkan peran esensial dalam meraih target sejalan dengan visi dan misi pesantren. Oleh karena adanya modernisasi dan kemajuan teknis berdampak pada alasan utama memburuknya moral santri. Untuk mengurangi hal tersebut, Kiai membuat aturan yang melarang membawa perangkat elektronik oleh siswa, termasuk ponsel, TV, dan gadget lainnya. Alih-alih menyalahkan kemajuan teknis yang semakin canggih, para siswa sendiri harus mendapat manfaat dari kemajuan teknologi saat ini.

Menurut Gus Hari, bahwa pesantren pada umumnya menampung orang-orang yang sehat jiwa dan raganya, tapi tidak semua orang itu sehat secara jiwanya, dengan pengalaman Gus Hari melihat banyak orang yang

⁴ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok pesantren Al Hasani, 11 Juli 2023

membutuhkan untuk diarahkan dan dibantu untuk menjadi lebih baik. Dari sinilah Gus Hari banyak berpikir, bagaimana jika orang- orang yang minim akhlaknya, dimasukkan dalam pesantren kemudian diobati lalu dibina dengan ilmu agama, sehingga orang- orang tersebut lebih mengenal dan lebih dekat dengan Alloh SWT⁵.

Mengingat santri FAJIM berasal dari beragam latar belakang, maka untuk pembinaan akhlak juga tidak seperti santri pada umumnya. Santri FAJIM datang dari dunia yang gelap dimana mereka terbiasa dengan perbuatan yang di larang oleh agama Islam. Tidaklah sembarang mengajari mereka dan memaksakan mereka untuk harus taat, kepada agama melainkan dengan proses yang panjang dengan metode tertentu untuk merubah akhlak mereka.

Masyarakat seringkali mengacuhkan orang gila, stress atau juga disebut dengan kelainan jiwa. Mereka tidak memperdulikan keadaan orang- orang tersebut, bagaimana orang- orang ini bisa sembuh. Menurut Gus Hari kebanyakan orang mengalami kelainan jiwa, karena mengalami beban permasalahan yang dia hadapi, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat, sehingga mereka merasa tertekan. Sedangkan bagi orang yang mengalami kenakalan moral, sebagian besar disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang kurang terpenuhi ataupun dari faktor lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan dapat menjadi fenomena yang baik dan buruk yang dapat menjadi faktor kriminal, yaitu faktor yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya kejahatan. Perkembangan dan perubahan sosial dapat pula membawa akibat negatif, yakni timbulnya perbuatan- perbuatan yang mengarah pada tindakan kriminal⁶.

Melihat kenyataan yang terjadi pada saat ini, yaitu dengan banyaknya orang- orang yang melakukan berbagai tindakan kriminal, dan juga mereka yang meresahkan masyarakat. Gus Hari merasa terganggu dan tertarik untuk membentuk sebuah pesantren yang didalamnya adalah santri ex preman. Perkumpulan preman yang telah menjadi santri ini kemudian dibuatkan wadah

⁵ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok pesantren Al Hasani, 11 Juli 2023

⁶ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok pesantren Al Hasani, 11 Juli 2023

khusus oleh pengasuh pondok Pesantren Al Hasani yang kemudian dinamakan dengan “FAJIM” (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji). Maksud dari Anak Jalanan disini adalah mereka adalah preman, yang dahulu sebelum masuk kedalam pesantren Al Hasani mereka selalu meresahkan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok Al Hasani, Beliau mengungkapkan bahwa masing- masing santri ex preman tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Diantaranya adalah ada yang memang mereka suka meminum-minuman keras, ada yang mencuri, serta ada yang selalu membuat kerusuhan di masyarakat⁷.

Tabel 1.1 Data persentase dan jumlah latar belakang santri FAJIM⁸

NO	Latar belakang Perilaku Menyimpang Santri Fajim	Persentase	Jumlah
1	Mengonsumsi Minuman Keras	100 %	98
2	Pengguna Narkoba	50%	49
3	Anak Jalanan	32,6%	32
4	Pembunuh	2,04%	2
5	Judi	88,7%	88
6	Pergaulan Bebas	55,8%	55

Dari tabel di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, santri FAJIM merupakan santri yang memiliki latar belakang perilaku yang menyimpang semua, yang sudah terbiasa dengan lingkungan penyimpangan sosial. Sebagian besar santri terbiasa dengan alcohol/minuman keras dan yang menduduki kedua merupakan penggunaan narkoba. Perliku menyimpang ini merupakan hal – hal yang biasa dilakukan para santri sebelum masuk FAJIM.

⁷ Ibid

⁸ Hasil Observasi dan wawancara dara Santri FAJIM

Sebagai Kiai FAJIM yang mengurus santri khusus ini, diperlukan kualitas dan kematangan untuk mampu membina santri FAJIM khususnya akhlaknya. Melihat santri FAJIM yang terlihat “sanggar” badan penuh tato dan kuping berlubang besar bagi orang biasa akan terlihat menyeramkan. Apalagi santri FAJIM berdampingan dengan santri biasa ketika sedang kegiatan rutin, ini juga bisa mempengaruhi santri umum ke arah yang baik maupun yang tidak baik. Untuk menciptakan keharmonisan akhlak pada santri FAJIM juga membutuhkan perhatian penuh seorang Kiai untuk mengontrol santri – santrinya dengan berbagai latar belakang.

Dari sinilah yang menjadi peneliti tertarik selain hal yang disebutkan di atas adalah cara pengasuh dalam membimbing akhlak santri tersebut untuk kembali ke arah lebih baik yang sesuai syariat Islam. Untuk itu peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana peran Kiai dalam membina santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al- Hasani Kebumen.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penelitian ini berfokus pada peran Kiai dalam membina akhlak santri FAJIM
- b. Penelitian ini berfokus pada metode penerapan Kiai dalam membina akhlak santri FAJIM

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan di uraikan sebagai berikut :

- a. Bagaimana peran Kiai dalam membina akhlak santri FAJIM?
- b. Bagaimana metode Kiai dalam membina akhlak santri FAJIM ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran Kiai dalam membina akhlak santri FAJIM
2. Mendeskripsikan metode yang digunakan oleh Kiai dalam membina akhlak santri FAJIM

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran tentang teknik dalam membina akhlak kepada santri
 - b. Yang di harapkan pada penelitian ini bisa memperluas dan berkembang terkait wacana kajian terkait peran Kiai dalam membina akhlak santri di semua lembaga khususnya pondok pesantren
2. Manfaat praktis
 - a. Menjadi rujukan dan sumber acuan bagi yang akan menerapkan pembinaan akhlak santri
 - b. Bagi umum , Sebagai masukan, untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pribadinya, dan diharapkan dapat memberikan kebijaksanaan dan bahan evaluasi lebih lanjut untuk penyelesaian dan peningkatan sistem dan praktik pendidikan berikutnya.
 - c. Penelitian inifdiharapkan bisa memberikan umpan balik bagi peneliti lain berikut yang ingin meneliti.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada kajian di bagi dalam 5 bab. Dengan garis besar berikut ini :

Bab Pertama, memuat tentang pendahuluan yang didalamnya meliputi sejumlah sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasannya.

Bab Kedua, memuat landasan teori yang menjabarkan beberapa hal yang berkaitan dengan Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani, yang terdiri dari Tinjauan deskripsi peran Kiai, Tinjauan deskripsi tentang akhlak, dan Tinjauan deskripsi tentang Pondok Pesantren

Bab Ketiga berisi tentang paparan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek informan penelitian, instrument pengumpulan data, teknik

pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data dan sistematika pembahasannya.

Bab Keempat, berisikan hasil penelitian yakni mulai tentang gambaran umum tentang yang meliputi sub bahasan yaitu profil tentang pondok pesantren Al-Hasani, profil dan sejarah singkat FAJIM, Peran Kiai Fajim dalam membina akhlak santri FAJIM dan Metode yang digunakan dalam membina akhlak santri FAJIM

Bab Kelima, merupakan Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang terkait sehingga membangun motivasi yang bermanfaat untuk penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Tinjauan Tentang Peran Kiai

a. Definisi Kiai

Penggunaan panggilan Kiai menggambarkan tradisi pada kebiasaan yang ada dimasyarakat didaerah, dimana pengasuh pondok pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur dipanggil dengan “Kiai”. Kiai merupakan ulama yang biasanya memimpin atau mengasuh pondok pesantren atau menjadi imam masjid di lingkungan masyarakat.

Sebutan Kiai tidaklah didapat dengan menempuh jalur resmi, seperti akademisi, melainkan berasal dari masyarakat umumnya yang dengan jujur menganugerahkan sebutan tersebut tanpa paksaan dan tidak diperintahkan untuk melakukan panggilan Kiai tersebut. Kehadiran gelar Kiai dikarenakan masyarakat melihat bahwa orang yang pantas di gelari Kiai adalah orang yang lebih paham tentang agama dan di dukung mampu mengasuh masjid maupun pondok pesantren.

Menurut Martin Van Bruinessen, Kiai tidak hanya sebutan untuk seorang pengajar. Kekuatan Kiai meningkatkan karakter pesantren. Ragam tatanan dan model pesantren melambangkan hasil kebijakan Kiai dengan bermacam - macam model dan tidak sejenis dikarenakan Kiai memiliki otoritas independen dan tidak tergolong pada lembaga atau instansi pemerintahan mana pun, yang pada akhirnya memberikan hak eksklusif kepada Kiai untuk memilih arah terhadap kebijakannya sendiri serta menciptakan

keterampilan dan kemampuan Kiai dalam mewarnai keunikan pesantren⁹.

Asal sebutan Kiai di Bahasa Jawa digunakan untuk 3 kategori sebutan yang beda peruntukannya. *Pertama*, sebutan Kiai digunakan untuk nama kehormatan bagi benda sakral, misalnya *Kiai Garuda Kencana*, merupakan sebutan untuk benda keramat yang digunakan untuk salah satu kereta kuda yang dimiliki keraton Yogyakarta. *Kedua*, Kiai dibubuhkan bagi sebutan penghormatan kepada sesepuh di masyarakat. Dan *Ketiga*, Kiai dijadikan untuk sebutan penghormatan kepada pakar bidang keagamaan Islam (ulama) atau kepada orang – orang yang mempunyai pesantren dan selaku pengasuh serta mengkaji kitab-kitab salaf kepada santrinya¹⁰.

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kiai diantaranya yaitu¹¹:

- 1) Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Prilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- 2) Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- 3) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- 4) Menjauhi godaan penguasa jahat

⁹ Mahfudz, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren “Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius”*, (Pustaka Ilmu : Yogyakarta, 2020), 49-50

¹⁰ Ibid 47

¹¹ Munawar Fuad Mastuki. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 57

- 5) Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 6) Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.
- 7) Berusaha sekuat kuatnya mencapai tingkat haqqul-yakin.
- 8) Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesaran-Nya, tawadhu', hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
- 9) Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya
- 10) Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan diatas kitab. Ia hanya taklid kepada hal hal yang telah diajarkan Rasulullah saw.

b. Peran Kiai

Dalam pondok pesantren bagian yang paling penting dari pesantren adalah Kiai karena pesantren bisa diilustrasikan serupa sebuah kerajaan di mana Kiai yang menjadi satu-satunya dominasi kekuatan dan daulat yang sah dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai pemain atau seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sementara menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari

pemegang kedudukan tertentu¹². Pengertian tersebut menjelaskan bahwa peran merupakan konsep perilaku yang dapat dijalankan oleh individu. Masing-masing individu memiliki peranan yang berbeda sesuai dengan kondisi, posisi, dan fungsi individu tersebut¹³.

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seseorang dalam kehidupannya, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.

Peran sosok Kiai dalam pondok pesantren salah satu dan menjadi pokok dalam penilaiannya adalah dari cara kepemimpinan mengatur semua elemen yang berada di pondok pesantren. Dengan kepimpiannya sosok Kiai dalam sebuah pesantren, maka pesantren akan menemukan ciri khasnya sendiri.

Dalam kepemimpinan, motivasi yang ditargetkan dan berorientasi pada tujuan tercermin dalam tipe kepemimpinan. Jelas bahwa seorang manajer tidak menjangkau manajer lain ketika mengaktifkan gaya kepemimpinannya. Ada 5 tipe kepemimpinan yang diakui eksistensinya yakni Otokratik, Paternalistik, Kharismatik, Laissez Faire dan Demokratik¹⁴.

Tipe Otokratik, Pemimpin otokratis sering disebut sebagai pemimpin otoriter yang dalam praktiknya menerapkan bentuk kepemimpinan dengan memaksakan kepatuhan dari bawahan seraya menjaga kedisiplinan, menampilkan kekakuan, ketegasan sewaktu mengeluarkan instruksi maupun arahan, serta mengambil pendekatan praktis ketika bawahan menyimpang.

Tipe Paternalistik, tipe kepemimpinan seakan-akan kebabakan, tabiat dalam kepemimpinan ini yakni bercorak sebagai

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 224

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 243

¹⁴ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 82

pelindung . artinya, kebersamaan para anggota sedangkan pemimpinnya berada di atas para anggota.

Tipe Kharismatik, tipe kepemimpinan ini dimaknai seperti keahlian untuk menggerakkan orang lain dengan menggunakan anugerah maupun keunggulan personal maupun karakter pemimpin, mampu menanamkan hormat, serta patuh kepada pemimpin.

Tipe Laissez Faire, pada tipe ini anggota sudah dianggap dewasa dan sudah mampu menjalankan aturan tanpa ketegasan. Dan kepemimpinan dalam tipe ini lebih bersifat pasif, dan membiarkan anggotanya berjalan sendiri.

Tipe Demokratis, tipe pemimpin demokratik mendudukan kemanusiaan pada unsur esensial di kalangan kelompok. Tipe ini membangun relasi antar seseorang dengan baik

Tidak hanya menjadi seorang pemimpin pesantren Kiai yang berada dilingkungan pesantren juga memiliki berbagai peran baik dilingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar, dan paling pokok adalah peran Kiai dalam membina, emmbimbing dan menagarahkan santrinya untuk ke arah yang sesuai dengan syariat Islam.

Terkait dengan peran Kyai, maka peran seorang Kyai mengacu kepada bagaimana seseorang yang berstatus sebagai Kyai menjalankan hak dan kewajibannya; antara lain bagaimana ia mengajar kepada santrinya, bagaimana ia memberikan pencerahan tauladan dan melakukan bimbingan kepada umatnya.

Peran seorang Kiai khususnya dalam membina akhlak santri menjadi tujuan penting pada penelitian yang akan dilakukan, melihat penurunan kadar akhlak dan moral anak-anak saat ini. Banyak orang tua yang mempercayai pondok pesantren sebagai tempat pembinaan yang tepat.

Bahkan, untuk anak-anak yang sudah terlanjur jatuh kedalam jurang kebiasaan yang bertentangan dengan syariat juga sebenarnya

mereka paham bahwa pondok pesantren adalah salah satu tempat suci untuk membenahi akhlaknya. Maka dari itu, Kiai pondok pesantren juga harus memiliki pandangan untuk tetap menerima santri yang berbeda dengan santri pada umumnya. Yakni para santri yang datang dengan sebutan eks penjajah, atau eks jalanan atau yang lainnya.

Menurut Imam Suprayoga peran Kyai sebagai berikut¹⁵:

1) Sebagai pendidik

Tugas utama seorang Kyai ialah mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam. Keberadaan seorang Kyai di pesantren, tidak hanya mengajarkan kepada santri agar menjadi pandai, melainkan lebih dari itu tanggung jawab Kyai adalah santrinya agar berwatak sesuai dengan misi yang di emban dalam agama Islam.

2) Sebagai pemuka agama dan penguasa hukum Islam

Secara tradisional, dalam hal ini Kyai dibebani tugas untuk memelihara dan menafsirkan hukum. Meskipun sebagian besar hukum-hukum Islam ditegaskan di dalam Al-Qur'an dan diberi penjelasan didalam Hadist, tetapi kesukaran-kesukaran penafsiran muncul ketika praktek-praktek ritual tertentu, ibadah, tidak ditetapkan secara jelas. Peraturan yang tidak jelas ini disebut mutasyabihat. Dalam sejarah Islam ayat-ayat yang mutasyabihat ini menyebabkan terjadinya khilafah yang serius diantara ulama Islam, walaupun imam madzhab yang empat telah mapan. Dan sampai sekarang beberapa perdebatan khilafah masih berlangsung di tengah-tengah ulama.

¹⁵ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 4-5

3) Pelayanan Sosial

Struktur masyarakat tradisional memiliki pemimpin non-formal seperti tetua adat, sesepuh masyarakat dan juga Kyai yang menjadi acuan bagi masyarakat tradisional disamping pemimpin formal seperti kepala desa atau Bupati. Kyai sebagai salah satu pemimpin non-formal didalam masyarakat tradisional dianggap sebagai pemimpin spiritual atau pemimpin dalam bidang keagamaan. Hampir setiap kegiatan dilakukan atau permasalahan yang dialami oleh masyarakat meminta pertimbangan kepada Kyai, hal inilah mengapa sosok Kyai didalam masyarakat tradisional sangat dipatuhi dan diperhitungkan keberadaannya

4) Sebagai Pengasuh dan Pembimbing

Peran Kyai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pengasuh sekaligus pembimbing, bukan hanya itu saja Kyai juga sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga adalah seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kyai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kyai. Hal ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kyai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan Kyai terhadap sebuah disiplin ilmu. Oleh karena itu kecakapan, kemampuan, kecondongan Kyai terhadap sebuah disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa Kyai

yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup Kyai.

5) Sebagai Guru Ngaji

Peran Kyai yang paling awal adalah mengajarkan pembacaan Al-Qur'an dengan baik kepada para santrinya. Tugas Kyai dalam hal ini adalah mengajarkan pembacaan huruf-huruf hijaiyyah dan kaidah-kaidah pembacaan Al-Qur'an yang benar, yang dikenal dengan ilmu tajwid. Dalam tahapan yang lebih maju Kyai mengajarkan tentang beberapa metode pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara indah, yakni untuk para qari' dan qariah yang memiliki bakat suara yang baik. Selain itu juga para qari' dan qari'ah diajarkan aliran-aliran atau madzhab-madzab pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Sekarang ini peran guru ngaji tidak hanya dilakukan oleh seorang Kyai yang memiliki pesantren, tetapi juga oleh para santri yang biasanya dipanggil ustadz, yang pernah mengenyam pendidikan pesantren dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah pembacaannya dalam ilmu tajwid. Pelaksanaan pengajarannya biasanya diselenggarakan di rumah ustadz atau di mushola yang terdekat dengan kediamannya. Pengajaran Al-Qur'an dilakukan pada waktu-waktu selesai sholat lima waktu, seperti: setelah sholat maghrib, shubuh dan ashar. Para pesertanya biasanya anak-anak dan kaum remaja disekitar kediaman ustadz tersebut.

Menurut Zamakhsyari Dhofier peran Kyai dalam membina santri adalah sebagai berikut¹⁶:

1) Sebagai Guru Ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan - jabatan sebagai sebagai berikut; Mubaligh, khatib shalat jumat, Penasehat, Guru Diniyah atau pengasuh dan Qori kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas Kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran Kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; Sorogan (Individu). Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedang kelompok santri mendengarkannya.

Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah, terutama di Makkah dan al-Azhar, Mesir. Dalam pengajaran itu kiai memungkinkan adanya tingkatan tingkatan guru dalam mengajar, misalnya Kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapatkan titel ustadz atau guru,

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 63

sedangkan para asatidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz junior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz-ustadz senior, kelas inilah yang dipimpin oleh Kiai atau Syaikh.

2) Sebagai Tabib

Peran Kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut; mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti dengan menggunakan air atau akik dan lain-lain, dan mengusir roh halus dengan perantara kepada Allah.

3) Sebagai Rois atau Imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas-tugasnya seperti sebagai berikut; imam shalat rawatib dan shalat sunnah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan sebagai imam prosesi perawatan serta penyampai maksud dalam hajatan.

4) Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah bentuk pancaran dari seorang Kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda-beda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut Kiai, di Sunda di sebut Ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatra di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru.

Selain itu Kiai juga berperan sebagai pembimbing dan pembina akhlak bagi para santri. Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam

lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, maka peran Kiai dapat dikatakan berhasil dalam membentuk akhlak santri.

5) Sebagai Motivator

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah akhlak yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

6) Sebagai Orang Tua Kedua Santri

Kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri, dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka dapat membentuk akhlak kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan terhadap santri.

2. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak

a. Definisi Pembinaan Akhlak

Bina, yang berarti membangun (bangunan), adalah akar kata pembinaan. Membina berarti membangun sebuah komunitas, bangsa, masyarakat, dan lain sebagainya. Membina juga dapat dikatakan sebagai tindakan untuk membangun diri untuk mendapatkan hidup kearah yang lebih baik.

Pembinaan adalah usaha sadar, terencana, terorganisir dan tertata demi menaikkan wawasan, perilaku dan kecakapan peserta didik dengan cara mengarahkan langkah, memimpin dan mengembangkan motivasi dan kepemimpinan untuk mencapai target yang diharapkan¹⁷.

¹⁷ Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, (Guepedia : Surakarta,2021), 9-10

Pembinaan moral dan akhlak dapat dilakukan oleh siapa saja yang berpengaruh di lingkungan sekitar. Apabila anak tersebut sudah dipercaya orang tuanya untuk tinggal di pondok pesantren maka pembinaan anak dilakukan oleh pihak pesantren. Karena setiap anak wajib memiliki akhlak yang sesuai dengan syariat agama dan budaya masyarakat maka pembinaan harusnya dilakukan oleh pihak manapun serta dilakukan dimana saja.

Tujuan membina akhlak sebenarnya adalah untuk membentuk seseorang bertakwa kepada Allah SWT dan Rosulnya. Bertakwa mengandung makna melaksanakan semua perintahNya dan meninggalkan semua laranganNya.

Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah etika dan moral. Kata tersebut diartikan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. Bahkan kata yang menjadi lebih populer sekarang adalah karakter. Kata-kata tersebut sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang baik dan buruk. Perbedaannya adalah kalau etika merupakan aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia, sedangkan moral adalah penentuan baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (adat istiadat). Etika memandang perilaku secara universal, sedangkan moral memandang secara lokal. Adapun karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari manusia¹⁸.

Pembentuk kepribadian dalam pendidikan meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman. Melihat kondisi

¹⁸ H. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada 2004), 89-99

dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang mandiri dan berkepribadian baik. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan harus direalisasikan, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan identik dengan hakekat pendidikan itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan¹⁹.

Penafsiran akhlak dapat dimaknai sebagai watak, perangai, etika atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan sikap. Secara istilah, dapat diartikan yakni sebagai perilaku manusia dalam segala unsur kehidupan di masyarakat²⁰.

Pada hakikatnya akhlak bagian yang telah tertanam pada jiwa sebagai karakter seseorang. Berawal mula dari sini tumbuh beragam jenis tingkah laku secara otomatis atau natural tanpa direkayasa dan tanpa berfikir²¹. Rasulullah menjadikan baik buruknya akhlak seorang sebagai ukuran kualitas imannya. Hal ini dapat diperhatikan pada hadis berikut ini:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Yang artinya : *orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya* (HR At-Tirmidzi no.1162)²²

Harapan besar bahwa seseorang yang memahami dasar-dasar ilmu moral akan berkembang menjadi orang yang baik. Dia

¹⁹ Hari Arkani, *Pembentukan Kepribadian oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter*, dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional 20 (November, 2017)

²⁰ Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, 11

²¹ Dahlia El Hiyaroh, 2022, *Strategi Pembinaan Santri* (Guepedia : Surakarta,2022), 27

²² <https://yufidia.com/serial-kutipan-hadits-nabi-iman-yang-paling-sempurna/> Tanggal 18 Agustus 2023

berkembang menjadi anggota kemasyarakatan dan sosial yang berharga dan terhormat. Meskipun mempelajari ilmu tentang akhlak tidak menjamin bahwa seseorang akan berbudi pekerti luhur, akan tetapi mempelajari moralitas dapat membantu hati seseorang menjadi lebih sadar akan perbuatan mana yang benar dan salah.

Seseorang yang sudah mempelajari akhlak pastinya akan sadar dengan mana tindakan yang dianggap terpuji dan tindakan yang dianggap tercela walaupun akhlak mereka dimasyarakat masih cenderung melakukan tindakan yang tidak baik.

Menurut Malik Fajar, ada beberapa nilai budaya religious yang perlu dibangun supaya terciptanya karakter dalam diri peserta didik maupun santri diantaranya yakni : ketakwaan, jujur, kearifan, adil, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, mandiri, peduli, rukun, tabah, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, disiplin, dan keteladanan²³.

Perkembangan budaya religious pada santri mencakup komponen fundamental yang serupa dengan pembelajaran budi pekerti. Targetnya adalah untuk membina karakter santri pribadi yang lurus, anggota masyarakat yang baik, serta warga negara yang baik. Kriteria anggota yang dianggap baik dalam sebuah masyarakat bagi mereka yang memiliki nilai-nilai sosial, moral dan sesuai dengan syariat agama. Nilai moral sangat dipengaruhi oleh budaya suatu masyarakat dan negara, berfungsi sebagai standar untuk dasar penilaian warga negara yang baik bagi masyarakat luas.

Tidak mungkin memisahkan fungsi penggerak kehidupan beragama di pesantren dengan pembentukan budaya keagamaan di pesantren yang memiliki basis kuat baik normatif religious maupun konstitusional.

²³ Mahfudz, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren*, 6

Oleh karena itu, partisipasi aktif warga pesantren seperti dewan asatid, pengurus, dan santri merupakan salah satu hal yang berkontribusi signifikan terhadap pengembangan budaya keagamaan dalam pesantren. Kiai, bagaimanapun, memainkan peran penting dalam hal ini sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren yang pastinya memiliki aturan-aturan tertentu untuk diikuti oleh semua orang di pesantren.

Setiap bimbingan atau pengajaran harus mempunyai landasan yang menuntun pada tujuan yang dicapai dan sekaligus menjadi landasan bagi berdirinya ajaran itu dan yang landasannya adalah Al – Qur’an yang merupakan kitab suci dan pedoman bagi umat manusia khususnya umat agama Islam.

Kedudukannya akhlak menyandang status yang sangat penting, yaitu sebagai bagian rukun agama karena dapat diamati bahwa sumber akhlak ialah wahyu. Akhlak mendukung manusia berperan sangat penting dalam aktivitasnya, baik yang bersifat individu maupun bermasyarakat.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al Qur’an dalam surat Al Ahzab/33 ayat 21 berbunyi²⁴:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

²⁴ [Surat Al-Ahzab Ayat 21 | Tafsirq.com](http://Tafsirq.com)

Ayat di atas menjelaskan bahwa akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk diperbaiki atau dikendalikan, dan semua akhlak yang baik sudah diimplementasikan langsung Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan manusia untuk mendapatkan rahmat Allah Swt.

Dari definisi yang disampaikan di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri sendiri, tergantung dari bagaimana cara membiasakannya. Secara umum akhlak bersumber dari hal tersebut, dapat terbentuk akhlak baik dan dapat pula terbentuk akhlak buruk tergantung bagaimana cara membiasakannya²⁵. Dan semua akhlak sudah diimplementasikan oleh Rasulullah saw. dimana beliau menjadi panutan suri tauladan yang baik bagi manusia.

Penjelasan tersebut mengindikasikan akhlak dapat dipelajari dan internalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, diantaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak terdiri anak dan memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak²⁶.

b. Pembagian Akhlak Dalam Islam

Para ulama menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Siddik, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela, maka pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua jenis. Akhlak baik yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Asmaran, A.S. Dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak*, membagi akhlak menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela²⁷.

²⁵ Jumriana, "Studi Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren di Mangkoso Sulawesi Selatan", dalam jurnal *Al-Rabwah* No.1 Vol 8 2019, 20

²⁶ Ibid

²⁷ Asmaran, A.S, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 85

1) Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlakul mahmudah atau akhlakul karimah adalah segala tingkah laku manusia yang baik, spontan dan terus menerus tanpa pamrih dari orang lain dengan mengharapkan ridho Allah semata mata²⁸. Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman²⁹. Tanda tersebut dimanifestasikan ke dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-qur'an dan al-hadits.

Akhlak mahmudah adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada akhlak yang baik atau terpuji. Terdapat beberapa macam akhlak mahmudah yang diajarkan dalam ajaran Islam, di antaranya:

- a) Sabar (Patience): Menurut Tallal Alie Turfe, hakikat sabar adalah ketika kita mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat keji dan dosa, ketika mampu mentaati semua perintah Allah, ketika mampu memegang teguh akidah islam, dan ketika mampu tabah serta tidak mengeluh atas musibah dan keburukan apapun yang menimpa kita³⁰. Sabar ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar ini terbagi kepada: Sabar dalam beribadah, sabar ditimpa mala petaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan³¹. Bersabar dalam menghadapi cobaan, kesulitan, atau ujian adalah sifat yang terpuji. Sabar

²⁸ Jusnimar Umar, *Pendidikan Umum dan Pendidikan Akhlak*, (Departemen Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2004), 77

²⁹ Jainudin M. Jamhari, *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999),78

³⁰ Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar*, (Bandung: Mizania, 2013), 31

³¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, 88

mengajarkan untuk tetap tenang dan tabah dalam menghadapi situasi sulit tanpa keluh kesah.

- b) Syukur (Gratitude): Bersyukur yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperoleh-Nya. Ungkapan syukur dimaksud tampak melalui perkataan dan perbuatan. Ungkapan syukur dalam bentuk kata kata adalah mengucapkan Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) pada setiap saat, sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhoan-Nya. Sebagai contoh, nikmat mata yang diberikan oleh Allah. Mata dimaksud, manusia menggunakan mata ini untuk melihat yang diperintahkan oleh Allah swt untuk mengamati alam dan sebagainya sehingga hasil dari penglihatan itu dapat meningkatkan ketakwaan³². Bersyukur adalah menghargai dan mengakui nikmat-nikmat Allah dalam kehidupan. Sifat ini mengajarkan untuk selalu mengingat kebaikan-kebaikan Allah dan tidak meremehkan anugerah-Nya.
- c) Ikhlas (Sincerity): Melakukan segala tindakan hanya untuk Allah dan tanpa motif atau niat yang buruk adalah akhlak yang diinginkan. Ikhlas membawa pada tindakan yang tulus dan tanpa pamrih. Ikhlas adalah sumber energi yang membuat seseorang bekerja tiada habisnya. Tidak ada apapun didunia ini yang bisa mengalahkan energi ikhlas. Keikhlasan adalah salah satu penentu faktor keberhasilan hidup dan kebahagiaan seseorang. Ikhlas yaitu sikap

³² Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 33

menjauhkan diri dari riya, ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan itu dapat dikatakan jernih, bila dikerjakan dengan Ikhlas³³.

- d) Tawadhu' (Humility): Tawadhu' adalah sikap rendah hati dan menghormati orang lain tanpa merasa lebih baik. Ini melibatkan kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa kita tidak sempurna.
- e) Amanah (Trustworthiness): Menjaga amanah (kepercayaan) dan berlaku jujur dalam segala urusan adalah sifat yang sangat dihargai. Ini melibatkan tanggung jawab dan kejujuran dalam menjalankan tugas dan kewajiban.
- f) Kasih Sayang (Compassion): Menunjukkan rasa kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap sesama manusia serta makhluk lain adalah bagian dari akhlak yang baik.
- g) Qonaah (Satisfiedness) : Qonaah yaitu rela dengan pemberian yang telah dianugerahkan Allah swt kepada dirinya, karena merasa bahwa memang itulah yang sudah menjadi pembagiannya³⁴. Sikap qonaah mengacu pada sikap puas atau cukup dengan apa yang dimiliki seseorang, tanpa terjebak dalam hasrat tak terbatas untuk lebih banyak harta atau materi. Sikap qonaah melibatkan penghargaan terhadap apa yang telah diberikan kepada kita dan menemukan kebahagiaan dalam keadaan sekarang, tanpa terus-menerus berusaha untuk lebih banyak tanpa batas.

³³ Akbar Zainudin, *Khasanah Dunia Akhirat*, (Bandung: Mizania, 2012), 78

³⁴ Syaiful Islam, *Akhlak Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 109

- h) Shiddiq (Truthfulness): Keandalan dalam berbicara dan selalu berkata jujur adalah akhlak yang diutamakan.
- i) Tabligh (Conveying the Message): Menyampaikan pesan-pesan kebenaran dan kebajikan dengan cara yang baik dan santun adalah sifat yang dianjurkan.
- j) Tawakal (Submissive) : Tawakkal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menunggu atau menghadapi hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan³⁵.
- k) Taqwa (God-Consciousness): Berakhlak mahmudah juga melibatkan pemeliharaan taqwa, yaitu kesadaran akan Allah dalam segala tindakan dan keputusan.

Semua akhlak mahmudah ini merupakan prinsip-prinsip yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang Muslim berperilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesempurnaan karakter dan keberkahan. Semua akhlak terpuji ini adalah aspek penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan harmonis. Dalam banyak tradisi dan agama, mengembangkan sifat-sifat baik ini dianggap sebagai tujuan utama dalam kehidupan manusia.

2) Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak mahmudah disebut akhlak mazmumah. Akhlak mazmumah adalah merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk akhlak mazmumah ini bisa berkaitan dengan Allah, Rosulullah, dirinya, keluarganya, dan alam sekitarnya³⁶.

³⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, 88

³⁶ A. Jainudin M. Jamhari, *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, 100

Demikian pula halnya dengan akhlak yang tercela, akhlak tercela terbagi kepada dua, yaitu akhlak yang bersipat lahir dan akhlak tercela yang bersifat batin.

Akhlak tercela secara lahiriyah merujuk pada perilaku buruk yang dapat diamati secara eksternal atau fisik tanpa perlu memahami niat atau pikiran seseorang. Dalam konteks ini, akhlak tercela melibatkan tindakan atau perilaku negatif yang dapat dilihat atau diamati oleh orang lain. Beberapa contoh akhlak tercela secara lahiriyah meliputi :

- a) Pencurian: Mengambil barang milik orang lain tanpa izin atau tanpa hak secara jelas dianggap salah dan tercela.
- b) Kekerasan: Melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain, seperti perampokan, pengeroyokan, atau pelecehan fisik, dianggap sebagai perilaku tercela.
- c) Penghinaan atau diskriminasi: Merendahkan, atau memperlakukan dengan tidak adil seseorang berdasarkan ras, agama, jenis kelamin.
- d) Penggunaan Narkoba dan Alkohol yang Berlebihan: Penyalahgunaan zat-zat terlarang atau alkohol secara berlebihan dianggap sebagai perilaku tercela karena dapat merusak kesehatan dan kualitas hidup seseorang.
- e) Pelecehan Seksual: Tindakan seksual yang tidak diinginkan atau pelecehan terhadap orang lain secara seksual dianggap sebagai tindakan tercela
- f) Berkata Dusta

Sedangkan beberapa contoh akhlak tercela secara batiniyah yakni Beberapa contoh akhlak tercela secara batiniyah dalam Islam meliputi:

- a) Iri Hati (Hasad) : merupakan perasaan iri terhadap kesuksesan atau berkah yang diberikan kepada orang lain. Ini adalah akhlak tercela yang muncul dari rasa tidak puas dalam hati dan bisa mengganggu hubungan sosial.
- b) Kebencian (al-hiqd): Kebencian adalah perasaan intens negatif terhadap seseorang tanpa alasan yang jelas. Ini bisa menjadi akhlak tercela jika tidak diatasi.
- c) Takabur (kesombongan): Ini adalah perasaan merasa lebih tinggi dan menghina orang lain. Takabur adalah akhlak tercela yang sangat tidak disukai dalam Islam.
- d) Riya (sum'ah): Riya adalah perasaan ingin dipuji atau memamerkan diri. Ini adalah akhlak tercela yang berkaitan dengan kesombongan.
- e) Dendam : Ini adalah perasaan kebencian mendalam terhadap seseorang. Dendam bisa merusak hubungan dan membawa kepada tindakan negatif

3. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan bagian dari institusi pendidikan yang bercorak tradisional Islam sebagai tempat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan memusatkan akhlak agama Islam sebagai asas hidup bermasyarakat sehari – hari. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri. Kata *santri* juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren bisa dimaknai menjadi tempat membimbing manusia baik³⁷.

³⁷ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Bildung Pustaka Utama : Yogyakarta, 2017), 23

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya³⁸. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal³⁹.

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.⁴⁰ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari⁴¹.

Kelahiran pondok pesantren merupakan tuntutan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan tentang agama. Pesantren dibuat sebagai tanggapan atas tingginya permintaan masyarakat. sebaiknya pondok pesantren senantiasa memelihara keharmonisan dengan masyarakat sekitar. Dan kegiatan

³⁸ Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51

³⁹ Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), 17

⁴⁰ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), 3

⁴¹ Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004), 3

– kegiatan yang dilakukan pesantren mendapat dukungan dari masyarakat sekitar.

Walaupun pesantren merupakan lembaga pendidikan produk tradisional dan klasik, di masa saat ini pondok pesantren masih konsisten eksis dan tegar. Hal tersebut dikarenakan pondok pesantren selalu progresif terhadap perkembangan zaman saat ini. Bahkan banyak pondok pesantren yang berdiri dengan kemodernan biasanya mereka mendirikan dengan nama Pondok Pesantren Modern.

Pesantren lebih dari hanya sekadar lingkungan untuk belajar. Selain itu juga, Pesantren berfungsi sebagai fasilitas untuk pendidikan sosial, moral, dan spiritual.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa system pendidikan pesantren layak sebagai antisipasi keinginan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut system pendidikan pesantren bisa dengan mudah menyinkronkan dengan system pendidikan formal dipemerintahan. perihal ini dapat dilihat nyata dengan pengapdosioan system pendidikan umum yang merupakan reaksi timbal balik antara corak pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan umum yang berada di luar pesantren. Walaupun menurut Nurcholish Madjid pesantren tidak mengenali kurikulum, ketika pada waktu prakemerdekaan, pesantren sudah memberi materi pendidikan yang sudah terprogram dan juga memberikan contoh pelajaran keterampilan⁴².

Kegiatan pendidikan pondok pesantren dijalankan menurut aturan pesantren dan dilandaskan atas asas keagamaan. Dilain itu, pendidikan dan pengajaran agama Islam disampaikan dengan metode khas pesantren yakni :

Bandongan yakni bagian dari metode pengajaran santri dengan mengkaji kitab duduk menghadap Kiai dan berada

⁴² M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 66

disekeliling Kiai yang membaca kitab. Dan santri menyimak dan menuliskan makna kitabnya.

Sorogan adalah metode pembelajaran tunggal atau perseorangan, dengan santri berhadapan dengan Kiai sendiri sambil membawa kitab yang telah dipelajari lalu menyetorkan hasil yang diperoleh dari pengkajian kitabnya. Dalam merode ini Kiai semata-mata memperhatikan dan memperbaiki apabila ada kekeliruan yang terjadi.

Sebagian pesantren pada kemajuannya, masih menjaga system pembelajaran tradisionalnya juga mengembangkan Teknik pembelajaran madrasah, digunakan sebagai landasan pendidikannya atau bersifat metode pelengkap.

Dengan demikian dapat disimpulkan pondok pesantren adalah sebuah lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik sendiri dengan memakai metode pembelajaran yang tradisional yang dipimpin oleh seorang Kiai.

Adanya sebuah pesantren tidak lepas dai beberapa unsur atau komponen dasar di dalamnya, pesantren memiliki lima unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kelima unsur tersebut adalah Kiai, Santri, Pondok, Masjid dan ajaran kitab Islam klasik atau yang sering disebut Kitab Kuning⁴³.

1) Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Disamping itu, Kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu,

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. 44

sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kiai⁴⁴.

Kiai di mata santri lebih dari sekedar guru dalam pengertian modern yang dikenal saat ini. Kiai adalah sosok yang dicontoh segala perilakunya dan digali ilmunya. Bahkan dalam konteks pondok pesantren, Kiai berwujud sebagai raja – raja kecil yang memiliki otoritas penuh terhadap pondok pesantren dan santri. Suara Kiai adalah Perintah yang wajib ditaati, karena dalam tradisi pondok pesantren Kiai bukan hanya figur spiritual yang memiliki titisan “pewaris para nabi”, tetapi juga sebagai simbol penguasa kecil yang sangat otokratif terhadap masyarakat pesantren. Kepatuhan dan ketundukan terhadap Kiai dalam segala hal, baik qaulan, fi’lan, dan taqirannya merupakan fakta ketundukan dalam kehidupan masyarakat pesantren⁴⁵.

2) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren⁴⁶. Terdapat 2 macam santri dalam pondok pesantren yakni pertama, Santri Mukim merupakan santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dan mengikuti kegiatan pesantren selama 24 jam. Kedua, santri kalong yakni santri yang datang ke pesantren saat jadwal mengaji atau jadwal kegiatan lain, dan tidak menetap di pesantren 24 jam.

3) Pondok

Pondok merupakan tempat yang digunakan Kiai dan para santrinya untuk melaksanakan kegiatannya, mulai dari mengaji dan digunakan juga sebagai tempat beristirahat/tidur.

⁴⁴ Munawwar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002),101

⁴⁵ Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, Yogyakarta: IRCisoD, 2009, 19.

⁴⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 143

4) Masjid

Sebuah pesantren biasanya memiliki masjid sebagai tempat untuk beribadah shalat berjamaah seluruh santri, menjadi tempat berkumpul santri dan bahkan digunakan untuk tempat mengaji juga.

5) Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab khas yang diajarkan disetiap pondok pesantren salaf dari jaman dahulu dan sampai saat inipun kitab kuning wajib dipakai untuk kegiatan mengaji.

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam pandangan Nur Cholis Majid, tidak selalu dengan arti akan keislaman, tetapi juga menganut arti keaslian Indonesia, oleh karena itu pondok pesantren bisa dikatakan lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia. Itulah kenapa alasannya para wali lebih memilih jalur pendidikan dibandingkan perang dalam menyebarkan agama Islam, sehingga para wali membawa agama Islam harus dengan rasa kerja sama dan toleransi yang tinggi karena mengingat pentingnya proses ajaran Islam ini membutuhkan hasil yang sempurna⁴⁷.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim. Sebagaimana yang disampaikan Mastuhu yang dikutip Binti bahwa kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama ditengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin⁴⁸.

⁴⁷ KH Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren* (LKIS PELANGI AKSARA, 2001

⁴⁸ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 46

Pendekatan pendidikan di pondok pesantren melibatkan pengajaran agama Islam, pembentukan akhlak mulia, dan keterlibatan santri dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup aspek pendidikan, sosial, dan spiritual.

Berikut adalah beberapa aspek penting tentang pendidikan di pondok pesantren:

- 1) Kurikulum Pondok Pesantren : Pendidikan di pondok pesantren memiliki fokus utama pada pembelajaran agama Islam. Santri diajarkan Al-Quran, Hadits, tafsir Al-Quran, fikih, aqidah, nahwu, sorof dan ilmu-ilmu agama lainnya.
- 2) Metode Pengajaran: Metode pengajaran di pondok pesantren cenderung tradisional dan didasarkan pada hafalan, diskusi, dan interaksi langsung antara guru dan santri.
- 3) Pengembangan Karakter: Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berkutat pada aspek keagamaan, tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Santri diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, dan berempati.
- 4) Kemandirian: Santri diharapkan menjadi mandiri dalam mengelola waktu, belajar, dan kehidupan sehari-hari. Mereka terlibat dalam tugas-tugas harian seperti membersihkan pondok, mengurus kebutuhan sehari-hari, dan mengatur jadwal belajar.
- 5) Asrama dan Kehidupan Komunal: Santri tinggal dalam asrama di pondok pesantren, yang menciptakan lingkungan komunal di mana mereka belajar, beribadah, dan berinteraksi satu sama lain.

Ini juga membantu dalam membangun rasa solidaritas dan kebersamaan di antara santri.

- 6) Pengembangan Keterampilan Umum: Beberapa pondok pesantren juga menyediakan pelajaran akademik umum seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa. Selain itu, ada pula pondok pesantren yang menawarkan program-program keterampilan praktis seperti pertanian, kerajinan tangan, atau seni.
- 7) Kesederhanaan: Gaya hidup sederhana dan pengurangan kebutuhan materi adalah nilai penting dalam pendidikan di pondok pesantren. Ini mengajarkan santri untuk menghargai apa yang mereka miliki dan untuk tidak terlalu bergantung pada hal-hal materi.
- 8) Pengabdian Masyarakat: Beberapa pondok pesantren mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan untuk membantu masyarakat sekitar.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Dwi Eva Rosaria, Tesis STRATEGI PENGASUHAN DALAM MENINGKATKAN KEPERIBADIAN SANTRI YANG BERAKHLAK KARIMAH (Studi kasus di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an I'daad SD Shigor Putra, Cipondoh Tangerang), Penelitian ini mencoba menguraikan pedoman pengasuhan dasar, taktik pengasuhan, serta tantangan dan jawaban untuk mengembangkan kepribadian siswa karismatik. Dengan melakukan pengamatan, melakukan wawancara, dan mendokumentasikan temuan, penelitian berikut ini menggunakan metodologi kualitatif, teknik, dan alat pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren

Tahfizh Daarul Qur'an I'daad SD Shigor Putra Cipondoh Tangerang T.P 2021/2022.

2. Rakhmawati, Disertasi POLA PENGASUHAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DALAM MENGANTISIPASI RADIKALISME AGAMA (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah), The teaching strategies used in boarding schools to prepare students for religious extremism are elaborated in this paper (a comparative study between Ummul Mukminin and Pondok Madinah). Sub-issues raised in this survey include: How to educate students in boarding schools of Pondok Madinah and Ummul Mukminin. What are the factors that support and hinder parenting to predict the emergence of religious radicalism? What are the obstacle avoidance efforts? And what practical actions should both schools take? This research is conducted primarily through descriptive and qualitative field research using educational, legal, sociological and cultural approaches. Interviews, observations and documentation are used to obtain data a. Data reduction, data display, and conclusion-making comprise the data analysis process.
3. Uzair Albi Shalih, Tesis PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN ASH-SHOLIKHIYAH DALAM MEMBIMBING PERILAKU RELIGIUS "GENG MOTOR" KOMUNITAS KING NGAWI DI WILAYAH NGAWI, This academic research tries to describe the tactics used by a Kyai who runs a Pesantren-based curriculum-based Islamic boarding school in his own region. The backdrop of this thesis concerns a Kyai by the name of Sholih Al-Barnawi, better known by his stage name "Mbah Solex." This Kiyai character caught the attention of the neighborhood and became a role model for the motorcycle community with a history of forming a community for everyone, especially the group of RX members, including those described below, and was recognized by the neighborhood. Researchers apply qualitative research because, in his opinion, it is the most appropriate type of investigation.

4. Chusnul Muali, dkk, Jurnal *The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren*, This study aims to describe Sufistic-based Kiai leadership's role in shaping Santri character at the Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. This research is a case study qualitative approach, with Kiai as the subject. We collected data using interview, documentation, and observation techniques, then analyzed using reduction techniques, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the Sufistic-based Kiai's leadership had an essential role in fostering the character of the Santri. The study results indicate that the Sufistic-based Kiai leadership has a vital role in promoting the surface of the Santri. Kiai is a person who gives influence in building character with Uswah (Modelling). This study also found that the factors that influence low morale are that Santri has a common understanding of the latest technological developments. In Sufistic-based leadership, there are four things that a leader must possess: 1) The Tawasuth, 2) The nature of I'tidal, 3) The Tawazun, and 4) The Tasamuh.
5. Chusnul Muali, Jurnal *MENELUSURI JEJAK DAN KIPRAH KIAI MOHAMMAD HASAN GENGONG; DALAM MEMBANGUN KEPEMIMPINAN SPRITUAL-TRANSFORMATIF*, Pesantren and social value system is the result of constructing Kiai's thoughts and social actions as an inseparable entity. This study aims to interpret the role and social action of Kiai Moh Hasan, both as a fighter (*al-haiah al-jihaadi li'izzi al-Islaami wal muslimin*) in the community as well as guidance and guidance for the community (*al-haiah al ta 'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*) and teaching in educational institutions (*al-haiah al ta'lim wa al-tarbiyah*), significantly contributes greatly to the social realities of society in Indonesia. Portrait of central figure Kiai Moh Hasan can not be separated from the depth of his field of Islamic science, simplicity, *kezuhudan*, struggle, sincerity and generosity. This view, not only recognized among the people around the boarding school, students and colleagues, but also spread in some areas in Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Metode deskriptif analitik dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih detail tentang kontribusi Kiai terhadap perkembangan moral santri FAJIM. Pendekatan ini diadopsi untuk menemukan solusi yang berasal dari penekanan sekunder penelitian. Wawancara mendalam dengan pengasuh, guru/asatid, dan santri FAJIM dilakukan sesuai dengan sub-fokus

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yaitu sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek dan menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang individu dan perilaku yang diamati⁴⁹. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan mendeskripsikan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teori, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan suatu gejala yang ada, yaitu. keadaan gejala pada tanggal penelitian, sehingga mengungkapkan fakta hanya melalui analisis. informasi⁵⁰.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan multidisiplin (interdisipliner), yaitu: spiritual, psikologis, pendekatan pendidikan .

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 234

a. Pendekatan spiritual

Pendekatan spiritual yakni melihat ajaran Islam berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber inspirasi dan dorongan pendidikan Islam⁵¹. Pendekatan ini diarahkan untuk menelusuri dan mengetahui peran Kiai tatkala membina akhlak bagi santri serta pengaruhnya peran Kiai bagi santri.

b. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis yakni salah satu yang mengkaji jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati. Perilaku yang terlihat secara lahiriah seseorang terjadi karena konsekuensi dari kepercayaan yang diimaninya.⁵² Pendekatan psikologis digunakan untuk melahirkan sebuah konsep pembinaan akhlak terhadap santri yang disesuaikan dengan berbagai aspek.

c. Pendekatan pedagogis

Pendekatan pedagogik mensyaratkan pandangan bahwa peserta didik adalah manusia sebagai makhluk Tuhan yang sedang dalam proses berkembang dan tumbuh secara rohani dan jasmani yang memerlukan tuntunan dan arahan melalui proses pendidikan⁵³. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tentang pembelajaran agama Islam yang berkonsentrasi pada pembinaan akhlakul karimah santri.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Hampir semua jenis penelitian dimulai dari fokus penelitian dan pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif mempunyai metode untuk

⁵¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ad. I. Cet.V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 151

⁵² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet.III; Raja Grafindo Persada, 1999), 50

⁵³ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, 136

mendapatkan masalah yaitu dengan cara dengan cara induktif. Menggunakan cara berinteraksi dan wawancara dengan para partisipan dan informan yaitu subjek yang diteliti kemudian akan dilakukan oleh peneliti di lapangan sebagai bentuk cara menggali masalah dan mendapatkan informasi⁵⁴.

Penelitian ini dilakukan langsung di Kompleks Pondok Al-Hasani Jl. Pangeran Bumidirjo RT/RW. 02/03, Desa Jatimulyo, Kec. Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Dengan meneliti kegiatan santri FAJIM serta peran Kiai pengasuh dalam membina akhlak santri FAJIM.

2. Waktu Penelitian : Merupakan jadwal penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti obyek, pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada : 27 Juni 2023 s.d 26 Agustus 2023

C. Data dan Sumber Data

Dalam melakukan kegiatan penelitian dengan judul “Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) Pada Pondok Al-Hasani Kebumen” peneliti melakukan terhadap beberapa unsur/subyek penelitian yakni :

1. Pengasuh Pondok

Pengasuh pondok adalah seorang yang mengelola dan memimpin pondok pesantren khususnya di pondok pesantren dalam hal ini pengasuh pondok pesantren al Hasani sekaligus pengasuh FAJIM Gus Hari.

2. Pengurus Pondok

Pengurus pondok adalah bagian yang mengatur kegiatan serta tata tertib santri dan sebagai pembantu Kiai dalam mengurus santrinya di pondok

⁵⁴ Nusa Putra, “*Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 41

3. Santri FAJIM

Santri FAJIM merupakan santri yang berbeda dari pada santri pada umumnya. Dimana santri FAJIM merupakan santri yang memiliki latar belakang anak jalanan, anak punk, eks pemakai narkoba, eks pembunuh dan lainnya.

Pada penelitian ini subjek penelitian pada santri FAJIM menggunakan *purposive sampling* yakni wawancara dilakukan dengan 5 santri dengan mengambil beberapa santri dengan latar belakang yang berbeda yakni eks preman, eks narkoba, eks pembunuh, eks penjudi, dan eks anak jalanan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan pengamatan yang dilakukan manusia sehari-hari yang menggunakan panca indera mata sebagai alat utamanya, selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan keahliannya melalui kerja panca indera dan dibantu oleh indera lainnya. Berdasarkan pengertian observasional tersebut, maka metode observasi mengacu pada suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui penginderaan dan pengamatan⁵⁵.

Pada Teknik observasi ini peneliti akan mengamati kegiatan – kegiatan yang dilakukan pengasuh FAJIM dalam membina santri FAJIM dalam kesehariannya serta mengamati interaksi Kiai FAJIM dalam membina akhlak santri FAJIM.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan utama dalam pengumpulan data dan informasi. Karena dengan menggunakan wawancara, peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek tetapi juga apa

⁵⁵ BurhannBungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Cet. 5: Jakarta; Kencana, November 2011), 118

yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. Kemudian apa yang dinyatakan kepada informan bisa mencakup hal hal yang bersipat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang⁵⁶.

Ada dua jenis metode wawancara, metode wawancara mendalam dan metode wawancara langkah demi langkah (bertahap), namun yang peneliti gunakan adalah metode wawancara mendalam dalam penelitian ini. Wawancara mendalam adalah suatu proses perolehan informasi untuk kepentingan penelitian antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai secara tatap muka, dengan atau tanpa bantuan pedoman wawancara yang melibatkan pewawancara dan informan dalam kehidupan bermasyarakat. untuk waktu yang relatif lama⁵⁷. Wawancara akan dilakukan kepada obyek penelitian yakni :

a. Kiai atau Pengasuh Pondok Pesantren

Wawancara ini dilakukan untuk menggali bagaimana metode yang dilakukan Kiai/pengasuh dalam membina akhlak santri dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian.

b. Pengurus Santri

Wawancara ini dilakukan untuk menggali bagaimana kebijakan atau aturan yang diterapkan Kiai untuk santri – santri di pondok pesantren Al – Hasani terkhususnya untuk Santri FAJIM

c. Santri FAJIM

Wawancara dilakukan untuk menggali peran Kiai dalam membina akhlak santri FAJIM.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen dokumen⁵⁸. Data yang dikumpulkan dapat berupa peninggalan tertulis, terutama berupa arsip

⁵⁶ Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 74-75

⁵⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, 111

⁵⁸ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 73

arsip dan termasuk juga buku buku tentang pendapat, teori, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Teknik ini untuk menggali data tentang visi, misi, program kerja, dan profil di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen, grafik berupa histogram tentang jumlah santri dan keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen.

Dokumen adalah rekaman peristiwa masa lalu, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen dalam bentuk tertulis, mis. buku harian, biografi, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berupa gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk karya, seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain⁵⁹.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu proses penyiapan data untuk penjelasan dan analisis sekaligus pengumpulan data. Investigasi deskriptif ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan fungsi Kiai dalam membudayakan akhlak santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen .

Penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan fakta serta merespon fakta tersebut. Kemudian proses pengolahan data mengikuti teori yang dikemukakan oleh Sugiyono dari Miles dan Huberman bahwa proses pengolahan data memiliki tiga tahapan yaitu reduksi data, representasi data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan⁶⁰. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data, yakni penulis memilih dan merangkum beberapa informasi substansial yang berkenaan dengan judul

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 326.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.

tesis. Laporan studi kemudian menyajikan fakta-fakta yang diringkas dalam bentuk bahasa naratif. Gambaran temuan penelitian akan lebih jelas dengan cara ini..

2. Penyajian data

Representasi informasi yang relevan adalah representasi dari informasi yang disaring dan diurutkan dalam bentuk tabel dan klasifikasi. Saat menyajikan data, hasil informasi yang ditemukan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga kesimpulan menjadi lebih faktual. Pada penelitian kualitatif, materi biasanya disajikan dalam bentuk paparan singkat, diagram, kaitan antar kategori dan sebagainya. Menurut Sugiyono Miles dan Huberman, penelitian kualitatif paling sering menggunakan teks naratif untuk menyajikan data, yang bisa juga berupa bagan, matriks, jaringan, dan diagram⁶¹. Selanjutnya, data yang telah diurutkan secara sistematis ditampilkan. Informasi kuantitatif diberikan dalam format yang dapat dibaca, termasuk jumlah guru, siswa, sarana, infrastruktur, dan temuan survei. Sedangkan deskriptif naratif digunakan untuk memberikan fakta kuantitatif, seperti sikap, perilaku, dan asersi.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data, yang bertujuan untuk menghilangkan komponen subjektif yang mungkin melemahkan tesis, melibatkan penulis yang menunjukkan keakuratan data yang dapat dinilai oleh informan yang memiliki pemahaman keseluruhan tentang topik yang diberikan.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 249

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dipertanggung jawabkan dan dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan beberapa cara yaitu:

1. Kredibilitas (validasi internal)

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang sebelumnya maupun yang baru.

b. Peningkatan ketekunan

Ketekunan pengamatan, peneliti berperan aktif dalam memperoleh data-data yang diperlukan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian. Dengan kata lain, peneliti *merecheck* semuanya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber dan metode.

2. Transferabilitas (validasi eksternal)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan atau diterapkan dalam situasi lain. Namun peneliti tidak dapat menjamin hal ini. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat dipahami sehingga ada kemungkinan dapat diterapkan, maka peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis dan dapat dipercaya dalam laporannya.

3. Dependabilitas (reliabilitas)

Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Konfirmabilitas (obyektivitas)

Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas hampir sama dengan uji dependabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan bersamaan. Konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang FAJIM

1. Sejarah singkat, Visi dan Misi FAJIM

FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) merupakan sebuah Forum yang didirikan pada tahun 2018 oleh beliau Gus Ashari Muhammad Al Hasani yang biasa dipanggil Gus Hari. FAJIM adalah sebuah forum komunitas di mana didalamnya merupakan sebuah forum yang memiliki santri rehabilitas dan santri eks preman, eks anak jalanan, bahkan eks pembunuh.

FAJIM merupakan sebuah nama yang diberikan langsung oleh Habib Muhammad Lutfi Bin Yahya kepada Gus Hari untuk membentuk forum untuk santri – santri yang khusus bagi mereka yang ingin insyaf dan tobat serta ingin belajar tentang agama.

FAJIM didirikan setelah Gus Hari selesai menimba ilmu di pondok pesantren Lirboyo. Awal FAJIM didirikan karena melihat keberadaan orang – orang yang dari kalangan anak jalanan datang ke pondok pesantren dengan keinginan untuk belajar ilmu agama.

“Motivasi saya membuat FAJIM karena saya ingin memfasilitasi anak – anak jalanan yang berkeinginan untuk merubah diri dan tobat menjadi manusia yang lebih baik karena mereka sangat membutuhkan arahan dan bimbingan supaya tidak kembali melakukan hal – hal yang negatif dan yang menjadi semangat saya mendirikan FAJIM ini juga atas dawuh alm. Abah saya untuk membentuk FAJIM ini dimana beliau pernah dawuh dakwahnya di tempat – tempat orang yang belum baik dan diajak menjadi orang yang baik. Kalau dakwah di tempat orang – orang yang sudah baik itu tidak ada tantangannya, itulah yang menjadi semangat saya mendirikan FAJIM di Pondok Al Hasani ini.”⁶²

⁶² Hasil Wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Sekaligus Pengasuh Fajim 11 Juli 2023



Gambar 4.1.1 Logo FAJIM

FAJIM merupakan bagian dari Pondok Pesantren Al Hasani yang menerima santri yang berbeda dari umumnya. Sebagai forum yang digunakan Pondok Pesantren Al Hasani untuk membina para santri khusus. Selain itu, tidak hanya menampung eks anak jalanan saja FAJIM juga sebagai tempat rehabilitas eks pecandu narkoba dan ekstasi. FAJIM sudah diakui sebagai lembaga resmi oleh KESBANGPOL (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) Kabupaten Kebumen⁶³.

FAJIM memiliki motto yang mengambil dari ungkapan mashur yakni “ مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ ” yang artinya “Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya”. Motto tersebut juga dicantumkan dalam logo FAJIM sebagai rujukan untuk menciptakan pribadi yang baik dan lebih mengenal Allah Swt. dengan pribadi yang lebih baik.

Selanjutnya, FAJIM memiliki visi dan misi untuk meminimalisir angka kejahatan kriminal, agar anak-anak jalanan diarahkan untuk menemukan jalan yang benar, yakni jalan kebaikan dalam kehidupan supaya bisa hidup dengan baik dan mampu bersosialisasi di masyarakat dengan baik.

“ Sebelum terciptanya FAJIM ini, sebenarnya sudah banyak eks anak – anak jalanan yang ingin belajar di pondok, akan tetapi waktu itu masih bercampur dengan santri umum. Setelah di evaluasi ternyata

⁶³ Hasil Wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Sekaligus Pengasuh Fajim 11 Juli 2023

santri yang di campur ini tidak efektif perkembangannya karena ketika belajar dianggap sama dengan santri umum padahal santri FAJIM itu berbeda karena mereka berlatar belakang anak – anak yang sebelumnya menjadi anak jalanan, melihat hal itu, santri FAJIM membutuhkan wadah sendiri untuk tempat belajar untuk itulah dibentuk FAJIM ini, dengan tujuan sebagai tempat bagi mereka yang ingin berubah tetapi belum menemukan arah.”⁶⁴

2. Data Santri FAJIM

Jumlah santri FAJIM saat ini mencapai 98 santri, dimana jumlah santri tersebut dibagi menjadi 2 macam santri, yakni 20 santri mukim dan 77 santri laju/kalong. Untuk santri yang mukim di pondok pesantren di tempatkan di belakang gedung santri umum dimana ada sebuah pondok yang berukuran sekitar 4 x 7 meter dan dijadikan markas untuk santri FAJIM yang mukim. Santri FAJIM tidak hanya dari orang – orang sekitar kebumen saja tetapi juga dari luar kebumen seperti Kediri, Blitar, Purworejo dan lain sebagainya.

“Jumlah santri FAJIM saat ini mencapai 98 santri dimana santri terbagi menjadi dua yakni ada santri yang mukim di pondok ada juga santri yang laju/kalong, karena santri FAJIM kebanyakan sudah berkeluarga dan memiliki rumah masing – masing, untuk yang mukim dipondok ada santri 20 dimana mereka berasal dari macam – macam daerah mulai dari Blitar, Kediri, Purworejo dan lain sebagainya.”⁶⁵

Tabel 4.1.1 Data Santri FAJIM⁶⁶

No	Data Santri	Jumlah	Keterangan
1	Santri mukim	20 Santri	Tinggal dipondok
2	Santri Kalong/ Laju	78 Santri	Tidak tinggal dipondok, tetapi punya jadwal kegiatan dipondok

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Sekaligus Pengasuh Fajim 11 Juli 2023

⁶⁵ Ibid

⁶⁶ Data santri FAJIM pertanggal 11 Juli 2023

Santri FAJIM ditempatkan sendiri dan tidak bercampur dengan santri umum, supaya santri FAJIM bisa leluasa untuk menyamakan diri tinggal di pondok pesantren. Dan membiasakan diri untuk kegiatan – kegiatan yang positif.

“Santri FAJIM ditempatkan dibelakang gedung santri umum tujuannya memang untuk santri FAJIM bisa leluasa melakukan kegiatannya sehari – hari dan supaya santri yang lain juga tidak canggung berdampingan dengan santri FAJIM, karena santri FAJIM terlihat secara dhahirnya itu berbeda dengan santri pada umumnya dan juga memiliki aktivitas yang berbeda pula dengan santri umumnya”⁶⁷.

3. Sarana dan Prasarana FAJIM

Dalam observasi yang dilakukan sarana prasarana yang ditempati santri FAJIM memang terletak pada area belakang gedung santri regular/umum, dan berdekatan dengan pesawahan warga, dimana tempat belajar dan berkumpul santri FAJIM masih sangat terlihat sederhana terlihat hanya sekedar gubug yang berdiri mengitari sebuah kolam yang berisikan ikan lele, dimana kolam ikan lele itu juga sebagai wadah untuk santri FAJIM belajar tentang peternakan ikan. Gubug FAJIM ada sebagian yang berdiri di atas kolam juga⁶⁸.



Gambar 4.1.2 Suasana Gubug FAJIM

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Sekaligus Pengasuh Fajim 11 Juli 2023

⁶⁸ Hasil Observasi 15 Juli 2023 di lingkungan gubug FAJIM

Kegiatan santri dalam gubug selain dijadikan tempat istirahat dan tempat mengobrol santai dengan sesama santri FAJIM, gubug yang berukuran 4 x 7 ini juga dijadikan tempat bertukar pikiran dan ngaji bersama Gus Hari. Selain di lakukan di gubug FAJIM kegiatan lainnya di lakukan di masjid dan ndalem Gus Hari.

4. Profil Kiai FAJIM

Pengasuh FAJIM : Gus Ashari Muhammad Al Hasani

Tahun Kelahiran : 1994

Alumni : Pondok Pesantren Lirboyo

Mendirikan FAJIM pada tahun 2018 setelah selesai belajar dan mengabdikan di pondok pesantren Lirboyo dengan sebuah tekad dan dawuh dari abah beliau, FAJIM didirikan dengan visi dan misi “Meminimalisir angka kejahatan kriminal Mengarahkan anak jalanan untuk menemukan jalan yang benar, yakni jalan kebaikan dalam kehidupan supaya bisa hidup dengan baik dan mampu bersosialisasi di masyarakat dengan baik”.



Gambar 4.1.3 Gus Ashari Al Hasani Pengasuh sekaligus Pendiri
FAJIM

5. Program Kegiatan Santri FAJIM

Santri FAJIM memiliki program kegiatan yang dilakukan dengan fleksibel karena mengingat santri FAJIM memiliki santri yang berbeda

pada umumnya. Santri FAJIM terdiri dari beberapa santri yang berasal dari kalangan eks pecandu narkoba, eks anak jalanan, eks preman, eks pembunuh, eks germo, dan lain sebagainya. Santri – santri FAJIM ini terlihat berbeda penampilannya dimana santri FAJIM in terlihat dengan gayanya yang cenderung terlihat “nakal” sebagian santri identik dengan memiliki rambut yang panjang gondrong dan juga beberapa memiliki tato di tubuhnya.

“Kegiatan santri FAJIM yang dilakukan saat ini berbeda dengan santri pada umumnya karena melihat latar belakang santri FAJIM yang mungkin sedikit sekali atau bahkan tidak punya ilmu tentang agama serta umur mereka yang cenderung sudah lebih dari 20 tahun maka untuk kegiatan FAJIM dilakukan tidak seperti kegiatan santri pada umumnya yakni dengan mengaji pada malam hari dan mujahadah pada malam rabu serta memberikan mereka kegiatan sesuai bakatnya disianghari misalnya ada yang dipertanian, perikanan dan perdagangan tergantung kesesuaian bakat santri FAJIM ini.”⁶⁹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan untuk kegiatan santri FAJIM berbeda dengan santri umumnya, dimana santri FAJIM memiliki kegiatan :

- 1) Ngaji Al - Quran
- 2) Mujahadah
- 3) Ngaji Kuping
- 4) Kegiatan pengembangan diri
- 5) Hiburan santri yang diisi dengan musik musik gambus atau lainnya

Tabel 4.1.2 Kegiatan rutin santri FAJIM mukim di pondok

No	Kegiatan Santri	Jadwal	Keterangan
1	Ngaji Al-Qur'an	05.30 – 06.00	

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Gus Hari pengasuh FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani Tanggal 11 Juli 2023

2	Kegiatan Pengembangan Diri	07.00 – 17.00	Setiap santri memiliki kegiatan yang berbeda
3	Shalat Magrib Berjamaah	18.00-18.15	
4	Tahlil Bersama	18.15-18.30	
5	Shalat Isya Berjamaah	19.15-19.30	
6	Mengaji Kuping	20.00 – 21.00	
7	Mujahadah	12.00 s.d selesai	

Tabel 4.1.3 Kegiatan rutin santri FAJIM non mukim

No	Kegiatan Santri	Jadwal	Keterangan
1	Shalat Isya berjamaah	19.00-19.30	Dilaksanakan hanya malam rabu
2	Mujahadah	19.30 – 20.30	Dilaksanakan hanya malam rabu
3	Ngaji Kuping	21.00 s.d selesai	Dilaksanakan hanya malam rabu
4	Hiburan		Setelah ngaji kuping dan opsional

Kegiatan santri FAJIM diisi dengan hal – hal positif yang memberikan efek yang baik untuk santri FAJIM, karena mereka sudah tergolong umur yang dewasa dan sudah memiliki pengalaman di luar sehingga untuk kegiatan dan program santri FAJIM itu khusus dibuat sendiri oleh Gus Hari.

“ Dalam keseharian santri FAJIM yang mukim di pondok mereka yang belum bisa membaca Al-Qur’an itu tetap mengaji ke guru/asataid dipondok dicampur dengan santri lain, akan tetapi untuk kegiatan yang lainnya santri FAJIM memiliki kegiatan yang berbeda , jika murid lain

berangkat sekolah maka santri FAJIM berangkat untuk berdagang, bisnis, Bertani dan lainnya.”⁷⁰

B. Peran Kiai Pondok Pesantren Al Hasani dalam Membina Akhlak Santri FAJIM

Dalam budaya pondok pesantren, seorang Kiai memiliki berbagai peran, termasuk sebagai pengasuh di pondok pesantren, guru dan pembimbing bagi para santri, serta menjadi tokoh utama dalam pondok pesantren seperti halnya menjadi seorang raja di kerajaan.

Seorang Kiai biasanya memiliki karakter atau kharisma yang berbeda – beda, kharisma kiai merupakan daya tarik atau pengaruh yang dimiliki oleh seorang kiai (pemimpin spiritual dalam tradisi pesantren di Indonesia). Kharisma ini muncul dari karakter, kepemimpinan, pengetahuan, dan ketokohan kiai yang memengaruhi dan menginspirasi santri.

Peran seorang kiai sangat penting dalam menjaga integritas dan tujuan pendidikan pesantren, yaitu untuk menciptakan generasi Muslim yang kompeten dalam ilmu agama, moral, dan keterampilan kehidupan sehari-hari. Kiai bertanggung jawab atas pembentukan karakter santri dan membimbing mereka dalam menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama.

Menurut Gus Hari kedudukan Kiai di pondok pesantren memiliki peran sangat besar dalam membina serta mengarahkan perilaku para santri, karena keberadaan Kiai di pondok pesantren al Hasani selain berfungsi sebagai pengasuh, guru dan pembimbing juga sebagai pembina bahkan bisa menjadi tabib bagi perbuatan dan tingkah laku santri yang masih minim akhlak⁷¹.

“Pengalaman saya menjadi santri dulu, saya termasuk santri yang mbeling karena pengalaman saya menjadi santri mbeling itulah yang menjadikan saya berfikir bahwa semua orang itu membutuhkan arahan yang jelas, siapapun berhak mendapatkan arahan yang baik, karena tanpa itu mereka akan kebingungan yang akan dilampiaskan ke hal – hal yang tidak baik, apalagi

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Gus Hari pengasuh FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani Tanggal 11 Juli 2023

⁷¹ Hasil wawancara dengan Gus Hari pengasuh FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani Tanggal 11 Juli 2023

bagi mereka yang sudah terbiasa dengan hal – hal negatif, maka akan menjadi kalau mereka tidak diarahkan”⁷²

“Saya yakini setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk menjadi berubah kerarah yang lebih baik, bahkan orang yang sudah baik pun terkadang merasa belum baik dan ingin berubah, begitupun orang yang terbiasa di dunia gelap dan anggapan masyarakat bahwa mereka termasuk orang yang minim akhlak bagi saya mereka sangat membutuhkan arahan serta tuntunan untuk kembali ke arah yang baik”⁷³.

Sehingga, pembinaan perilaku ataupun akhlak harus dilakukan dan itu bagian dari peran seorang Kiai terhadap santri dan kehidupan lingkungannya, dimana perilaku yang baik merupakan symbol Islam dan keimanan, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang Islam. Oleh sebab itu ada beberapa peran yang dilakukan Kiai dalam memberdayakan perannya dalam membina akhlak santri FAJIM yaitu :

1. Kiai Sebagai Guru Ngaji

Kiai dapat didefinisikan sebagai alim ulama pemimpin pondok pesantren, berfungsi sebagai pewaris para nabi yang mewarisi ilmu para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik mereka. Kiai merupakan sosok yang paling penting (key person) dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren. Sehingga seorang Kiai dituntut mampu atau pandai dalam menerapkan strategi kepemimpinan demi kemajuan pesantren atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya⁷⁴. Dalam hal ini seorang Kiai memiliki tugas penting yakni berkaitan dengan Kiai sebagai guru ngaji yang terkhusus dengan mengajarkan tentang agama. Kiai sebagai guru ngaji memiliki peran yang luas dan mendalam dalam membentuk pemahaman dan praktik agama Islam di Indonesia. Mereka tidak hanya mengajarkan

⁷² Ibid

⁷³ Hasil wawancara dengan Gus Hari pengasuh FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani Tanggal 11 Juli 2023

⁷⁴ Helmi Aziz dan Nadri Taja', Kepemimpinan Kiai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren, Jurnal Ta'dib, Vol. 5, No. 1, November, (Universitas Islam Bandung: Ta'dib, 2016), 12

ajaran agama, tetapi juga membimbing dalam perkembangan spiritual dan etika para santri.

“Menurut saya Gus Hari sudah memberikan yang terbaik buat kami, dari mulai dengan mengajarkan ngaji, mengajarkan hal-hal positif dan juga mengarahkan kita menjadi pribadi yang baik. Gus Hari mengajarkan saya mengaji Al – Quran yang memang dulu belum begitu lancar membacanya”⁷⁵.

Peran kiai dalam konteks guru ngaji sangat penting dalam budaya dan tradisi Islam. Sebagai guru ngaji, peran kiai meliputi beberapa aspek yang sangat berarti:

- a. Pengajaran Al-Qur'an: Kiai berperan sebagai pengajar Al-Qur'an kepada para santri (murid) di pesantren atau tempat ngaji. Mereka membantu mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid (pengucapan yang benar), dan pemahaman tentang ajaran Islam.
- b. Pendidikan Agama: Selain pengajaran Al-Qur'an, kiai juga mengajarkan tentang nilai-nilai agama Islam, seperti etika, moral, ajaran sosial, dan nilai-nilai kebaikan yang diambil dari ajaran Islam.
- c. Pemahaman Ajaran Islam: Kiai membantu para santri memahami ajaran-ajaran Islam dengan lebih mendalam. Mereka menjelaskan makna-makna dalam Al-Qur'an, Hadis, dan hukum-hukum Islam.
- d. Pengembangan Akhlak: Kiai memiliki peran penting dalam membentuk akhlak (etika dan moral) para santri. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mendorong santri untuk menginternalisasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pemberian Nasihat: Kiai juga berfungsi sebagai pembimbing rohani dan pemberi nasihat kepada santri. Mereka memberikan

⁷⁵ Wawancara dengan santri Fajim tanggal 11 Juli 2023

panduan dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan kehidupan.

- f. Pengembangan Intelektual: Kiai juga dapat memainkan peran dalam pengembangan intelektual santri. Mereka mendorong santri untuk belajar tidak hanya tentang agama, tetapi juga tentang ilmu pengetahuan umum sehingga mereka memiliki wawasan yang lebih luas.

Dalam observasi yang dilakukan santri FAJIM yang bermukim di pondok mengikuti kegiatan santri lain dengan mengaji Al-Quran, bercampur dengan santri lain. Santri FAJIM mengikuti dengan baik dan seksama walaupun masih mengaji Iqro tapi mereka terlihat semangat dalam mengaji dan tidak berbuat onar.

Dalam kegiatan ngaji lainnya Gus Hari mengendakan santri FAJIM mengikuti kegiatan “Ngaji Kuping” yang diikuti oleh semua santri FAJIM baik yang mukim dipondok dan santri FAJIM yang tidak mukim di pondok mereka akan berkumpul dalam satu ruangan untuk mengaji bersama.

Disebut dengan ngaji kuping karena santri FAJIM hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh Kiainya dengan suasana yang santai sembari meminum kopi dan menikmati rokok ditangannya. Kegiatan yang dilakukan terlihat menyenangkan dan menjadi support sistem bagi santrinya.

Dari kegiatan ngaji kuping tersebut dapat di amati bahwa kedekatan antara santri dan Kiainya sangat terlihat harmonis, terlihat dengan obrolan yang santai dan tertawa bersama yang terjadi di kegiatan ngaji kuping tersebut. Terlihat mereka para santri FAJIM enjoy dan mendengarkan Kiainya dengan seksama.

Hal tersebut memberikan efek yang sangat positif, karena santri FAJIM merasa sangat diperhatikan dan diarahkan dengan baik oleh Gus Hari, mereka juga menjadi paham ajaran agama yang menjadi motivasi untuk para santri FAJIM memperbaiki diri.

“Menurut saya Gus Hari selain mengajarkan ngaji juga sangat memotivasi para santrinya terkhususnya santri FAJIM untuk berbuat lebih baik dengan mengaji kuping juga saya menjadi lebih memahami ilmu agama walau hanya dengan mendengarkan, tapi ilmu itu sudah terdengar dan masuk angan saya dan insyaallah akan tertanam dibenak saya”⁷⁶.

“Ngaji kuping sangat efektif untuk santi FAJIM ini, selain untuk diajarkan agama juga sebagai motivasi serta arahan yang baik untuk santri FAJIM, karena santri FAJIM itu memiliki keistimewaan kalau ngaji dengan santri lainnya, nantinya jadi tidak paham, makannya saya membuat kegiatan rutin dengan nama ngaji kuping di setiap malam rabu”⁷⁷



Gambar 4.2.1 Kegiatan Ngaji Keping Santri FAJIM

Ngaji kuping merupakan proses untuk santri FAJIM diajarkan ilmu agama, diajarkan banyak hal termasuk didalamnya tentang akhlak yang baik. Dan dalam ngaji kuping ini juga banyak motivasi yang diberikan untuk menjadikan para santrinya untuk mengingat ajaran yang disampaikan oleh Gus Hari atau guru lainnya, serta tidak lupa untuk diamalkan di dalam kesehariaannya.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan santri FAJIM Ansory Tanggal 11 Juli 2023

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Gus Hari pengasuh FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani Tanggal 11 Juli 2023

2. Kiai Sebagai Tabib

Peran seorang Kiai sebagai tabib/rehabilitator memiliki hubungan dengan tradisi dan pengetahuan medis yang seorang Kiai miliki serta peran pentingnya dalam masyarakat, terutama dalam konteks Indonesia dan budaya Islam. Dalam tradisi Islam di Indonesia, Kiai merupakan seorang pemimpin agama dan spiritual yang juga memiliki pengetahuan dalam bidang agama, hukum Islam, dan terkadang juga memiliki ilmu kedokteran tradisional.

Sebagai rehabilitator, Gus Hari memiliki peran yang sangat penting dalam membantu santri maupun masyarakat yang mengalami masalah atau kesulitan, baik dalam hal sosial, moral, atau spiritual. Dari hasil observasi yang dilakukan berikut beberapa hal yang dilakukan Gus Hari sebagai tabib⁷⁸:

- a. Pemimpin Spiritual, Gus Hari sebagai seorang Kiai merupakan seorang pemimpin spiritual bagi santrinya terkhususnya santri FAJIM sehingga Gus Hari memiliki otoritas membantu santrinya yang memiliki kesulitan dalam menjalani kehidupan spiritualnya. Gus Hari memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan moral kepada santrinya yang membutuhkan rehabilitasi.
- b. Penyedia Pendidikan dan Keterampilan, pondok pesantren Al – Hasani merupakan lembaga yang memiliki beberapa lembaga Pendidikan didalamnya yang dipimpin oleh seorang Kiai yang memberikan pendidikan formal dan informal kepada santrinya yang membutuhkan. Pendidikan dan pelatihan ini dapat membantu merehabilitasi santri yang tidak memiliki akses atau kesempatan untuk mendapatkan pendidikan atau keterampilan. Di pondok pesantren Al Hasani ini memiliki beberapa usaha yang Sebagian besar

⁷⁸ Hasil Observasi tanggal 18 Juli 2023

dijalankan oleh santrinya, dan termasuknya santri FAJIM yakni : Cetak kaos sablon, membuat jas hujan, Rujak, Es kelapa muda, dan lain sebagainya. Usaha yang dijalankan merupakan sebagai bentuk kegiatan positif bagi santri FAJIM juga untuk melatih keterampilan santri FAJIM di pondok pesantren⁷⁹.

- c. Penyuluh Moral dan Etika, dalam hal ini Gus Hari sangat berperan dalam meningkatkan moral dan etikanya santri FAJIM yang terbiasa terlibat perilaku negatif, dengan memberikan pengajaran nilai – nilai islam dan etika yang baik. Gus Hari merehabilitas santri FAJIM yang mengalami masalah moral atau perilaku.
- d. Mediator Konflik, dari hasil wawancara dengan Gus Hari, Kiai juga dapat berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik santrinya. Dari hasil observasi pun ketika santri yang memiliki konflik mendatangi Gus Hari untuk meminta masukan, membantu meredakan tensi dan memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang berselisih, dengan tujuan untuk mencapai perdamaian.
- e. Penggugah Kesadaran Sosial: Gus Hari memiliki potensi untuk menjadi penggugah kesadaran sosial dalam hal masalah-masalah yang menghambat kemajuan santrinya. Dengan membantu mengidentifikasi masalah yang terjadi dan bekerja sama untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi pada santrinya. Gus Hari juga memberikan petuah – petuah pada santrinya sehingga bisa menggugah kesadarannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam masyarakat.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan pengurus santri Al - Hasani

Peran Kiai sebagai tabib/rehabilitator sangat berarti dalam membantu santri untuk mengatasi berbagai masalah sosial, moral, dan spiritual. Peran ini dilakukan oleh Gus Hari secara bertahap kepada santrinya.

Dalam pondok pesantren al Hasani, Gus Hari juga menjadi tabib/rehabilitator mengobati bagi santri yang memiliki kecanduan terhadap obat – obatan, seperti ekstasi, Ganja, kokain dan lain sebagainya. yang saat ini ada 30 santri yang masih mengikuti proses rehabilitasi dari obat – obatan terlarang ini⁸⁰.

Pondok pesantren yang menjadi tempat rehabilitas memiliki keunikan yang sangat berbeda dengan pondok pesantren lainnya, sehingga memiliki keunikan dan metode yang pastinya akan sangat membantu bagi mereka para santrinya khususnya santri FAJIM ini. Proses rehabilitasi dalam pondok pesantren AL – Hasani ini, bukanlah proses yang menggunakan obat – obat dokter pada umumnya, melainkan dengan proses pengobatan tradisional yang diciptakan oleh Gus Hari sebagai tabib utama dalam pengobatan santrinya.

3. Kiai Sebagai Motivator

Peran seorang Kiai sebagai motivator sangatlah penting dalam konteks kehidupan santrinya, terutama dalam lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan agama Islam.

Menjadi motivator, seorang Kiai berperan menjadi individu yang memiliki kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, dan memberikan dorongan kepada orang lain untuk mencapai tujuan, mengatasi hambatan, dan meningkatkan kualitas hidup santri. Peran utama seorang motivator adalah memberikan dukungan, panduan, dan pemahaman kepada individu atau kelompok untuk membantu santri meraih potensi maksimal mereka

Berikut adalah beberapa peran utama Kiai sebagai motivator :

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Gus Hari dan santri FAJIM 11 Juli 2023

- a. Pemberi Teladan: Kiai yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan etika moral menjadi contoh teladan bagi para santri atau umat Islam. Gaya hidup dan perilaku baik yang ditunjukkan oleh Kiai dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain untuk mengikuti jejaknya.
- b. Pemberi Semangat: Kiai memiliki keahlian dalam memberikan ceramah, khutbah, atau nasihat yang bisa membangkitkan semangat dan motivasi dalam diri para santri atau jamaahnya. Pesan-pesan keagamaan yang diberikan oleh Kiai dapat memberikan dorongan untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh semangat dan keyakinan.
- c. Pengajar Spiritualitas: Kiai memiliki pengetahuan mendalam tentang aspek-aspek spiritualitas dalam Islam. Mereka dapat mengajarkan cara-cara untuk memperdalam hubungan dengan Allah, menghadapi cobaan hidup dengan sabar, dan mengembangkan rasa syukur serta kontemplasi.
- d. Pemberi Arahan Hidup: Kiai memiliki pengalaman dan wawasan dalam memandu orang-orang dalam menghadapi berbagai situasi hidup, termasuk dalam pengambilan keputusan penting. Nasihat-nasihat yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan Kiai dapat membantu individu mengatasi dilema dan mengambil langkah yang lebih baik.
- e. Pendukung Pendidikan: Dalam lingkungan pesantren, Kiai berperan dalam memotivasi para santri untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran agama dan pengetahuan umum. Mereka memberikan dorongan agar santri memiliki semangat belajar yang tinggi untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.
- f. Pendukung Kemandirian Ekonomi: Kiai juga bisa menjadi motivator dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat.

Melalui nasihat dan contoh pengelolaan ekonomi yang baik, Kiai dapat membantu mendorong umat untuk mandiri secara finansial dan mengatasi kemiskinan.

- g. Penghubung Sosial: Kiai seringkali memiliki peran sebagai penghubung dalam masyarakat. Dengan jaringan luas yang dimilikinya, mereka dapat membantu mengatasi permasalahan sosial dan memotivasi orang untuk bekerja sama dalam menjalankan kegiatan amal atau pembangunan.

Dalam kehidupan pesantren ada bagian dari peran motivator ini membantu masyarakat untuk memperoleh semangat, arahan, dan dukungan spiritual yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.2.2 Salah Satu Kegiatan Pengembangan Diri Santri
FAJIM (Berjualan Rujak)

4. Kiai Sebagai Imam

Peran Kiai sebagai Imam memiliki makna yang sangat besar dalam masyarakat, Kiai sebagai pemimpin spiritual sangat mengakar dalam masyarakat. Kiai, atau pemimpin agama Islam, telah lama dihormati sebagai pembimbing spiritual, pemimpin masyarakat, dan otoritas moral.

Peran seorang Kiai dalam konteks agama Islam, terutama dalam masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat,

sangat penting. Kata "Kiai" digunakan untuk merujuk kepada para ulama atau tokoh agama Islam yang memiliki otoritas dan pengaruh besar di kalangan umat. Sedangkan "imam" adalah seorang pemimpin dalam konteks ibadah, terutama dalam salat (sholat) berjamaah.

Dalam banyak komunitas Muslim di Indonesia, terutama di pesantren (sekolah agama Islam tradisional), seorang Kiai sering kali memainkan peran ganda sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin komunitas. Peran Kiai sebagai Imam sangat penting dan akan merujuk bagaimana konsep pendidikan di pondok pesantren yang dipimpin akan berjalan, dan bagaimana konsep yang diajarkan oleh seorang imam kepada santrinya ketika menjadi seorang imam dimasyarakat.

Dari hasil observasi ada beberapa peran seorang Kiai menjadi imam pada pondok pesantren yakni :

- a. Pemimpin Shalat dan Dzikir: Sebagai imam, Kiai bertugas memimpin shalat berjamaah dalam komunitasnya. Kiai biasanya memiliki pengetahuan mendalam tentang tata cara shalat dan dzikir, dan mereka juga memberikan contoh bagi santrinya tata cara dan pengaplikasiannya di lingkungan, karena setiap Kiai pasti memiliki keunikan sendiri dalam setiap dzikirnya.
- b. Pengajar Agama: Kiai sering berperan sebagai pengajar agama Islam di pesantren. Mereka mengajar tentang ajaran-ajaran Islam, Al-Qur'an, hadis, tafsir, serta ilmu-ilmu keagamaan lainnya kepada santri (murid) pesantren.
- c. Imam dalam Sholat Berjamaah: Dalam konteks sholat berjamaah, Kiai sering menjadi imam yang memimpin jamaah dalam pelaksanaan ibadah. Ini adalah peran praktis dalam menjalankan salat berjamaah dan memberikan teladan bagi umat dalam melaksanakan ritual ibadah.
- d. Pemimpin Komunitas: Selain peran spiritual, Kiai juga sering menjadi pemimpin santrinya. Mereka memiliki

pengaruh yang besar dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada santri – santrinya, sehingga para santri sangat menghormati dan menghargai Kiainya.



Gambar 4.2.3 Kegiatan Rutinan Mujahadah Santri FAJIM

Berdasarkan hasil observasi di pesantren Al Hasani Kebumen, bahwa peran Kiai dalam mengembangkan akhlak santri merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan figur sentral yang mengatur sirkulasi atau kelangsungan suatu pesantren dan ia juga menentukan corak atau warna pesantren yang dikelolanya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi Kiai yang mengelolanya. Sehingga peran Kiai adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa, karena Kiai mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang Nabi, bahkan ulama adalah pewaris para Nabi⁸¹.

Menurut Gus Hari bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajibannya, maka sebagai seorang yang dianggap memahami agama dan memikul untuk membina santri maka seorang Kiai harus menerima santri dengan kondisi apapun, tidak hanya kondisi yang dianggap biasa saja, tetapi

⁸¹ Hasil Observasi Tanggal 1 Agustus 2023

bagi mereka yang sudah terbiasa di jalan juga membutuhkan arahan, intinya bahwa setiap manusia memiliki keinginan untuk menjadi orang baik, disitulah peran seorang Kiai yang harus bisa mengarahkan ke arah yang baik⁸².

C. Metode Pembinaan Kiai Pada Akhlak Santri FAJIM

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri FAJIM terdapat 2 klasifikasi yang digunakan Kiai dalam membinaanya yakni dengan digolongkan santri – santri yang memakai narkoba dan yang tidak memakai.

“Disini terdapat beberapa santri yang berbeda latar belakangnya ada beberapa santri yang memakai narkoba ada juga santri yang tidak memakai narkoba akan tetapi melakukan perbuatan yang merugikan masyarakat seperti preman, anak jalanan, atau pembunuh yang notabene mereka tidak mengenal narkoba. Saya bagi menjadi 2 golongan saja dimana golongan pertama yakni para memakai narkoba lebih susah disembuhkan karena mereka juga harus menyembuhkan diri dari keterikatan dengan narkoba, sedangkan golongan kedua itu yang tidak memakai narkoba lebih cenderung mudah untuk disadarkan”⁸³.

Melihat dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa santri FAJIM hanya digolongkan menjadi 2 dalam tahap pembinaannya, yakni:

Tabel 4.2.1 Data Jumlah Penggolongan Santri FAJIM⁸⁴

NO	Penggolongan Santri	Jumlah
1	Tidak memakai narkoba	49
2	Pengguna narkoba	49

Dalam pembagian tersebut hanya dibagi melihat dari memakai narkoba atau tidak dikarenakan memang memakai narkoba lebih cenderung susah disembuhkan dari kecanduan narkobanya, yang membuat Gus Hari

⁸² Hasil wawancara Tanggal 1 Agustus 2023

⁸³ Hasil Wawancara dengan Gus Hari 18 Juli 2023

⁸⁴ Hasil Wawancara dan Observasi Tanggal 1 Agustus 2023

lebih mengintensifkan bagi para pemakai narkoba supaya bisa sembuh secara total.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Gus Hari peneliti menyimpulkan Metode yang digunakan untuk membina akhlak santri FAJIM yang diterapkan ada 5 macam yakni :

1. Metode Uswah/Keteladanan

Metode Uswah/Keteladanan adalah suatu konsep atau metode dalam Islam yang mengacu pada pemodelan perilaku atau tindakan yang baik dan terpuji. Metode ini sangat penting dalam Islam karena mengajarkan umat Islam untuk mengikuti teladan atau contoh-contoh baik yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Metode Uswatun Hasanah menekankan pentingnya iman yang kuat dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup perilaku yang adil, kasih sayang, kesabaran, dan sikap positif terhadap sesama manusia.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang Kiai sangatlah penting dalam membina akhlak santri. Akhlak atau etika moral merupakan aspek penting dalam Islam dan juga dalam proses pendidikan di pesantren. Berikut adalah beberapa metode keteladanan yang biasanya dilakukan oleh Kiai dalam membina akhlak santri:

- a. Contoh Hidup : Kiai menjadi contoh nyata dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan kesabaran, keramahan, kejujuran, dan sifat-sifat mulia lainnya yang diharapkan dari seorang muslim. Santri akan terinspirasi oleh contoh positif ini dan berusaha menirunya.

- b. Partisipasi Aktif : Kiai berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan bersama santri, baik dalam aspek pendidikan agama, aktivitas sosial, atau pembangunan fisik pesantren. Dengan terlibat langsung, Kiai dapat menunjukkan keseriusan dan komitmen dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab, sehingga santri juga merasa termotivasi untuk berperan aktif.
- c. Pemahaman Mendalam : Kiai mengajarkan kepada santri tentang akhlak Islami melalui ceramah, khotbah, atau pengajaran secara langsung. Mereka merinci ajaran-ajaran Islam tentang etika dan akhlak yang seharusnya diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.
- d. Pengakuan dan Pujian : Kiai memberikan pengakuan dan pujian kepada santri yang menunjukkan tingkah laku dan akhlak yang baik. Ini bisa menjadi motivasi tambahan bagi santri untuk terus berupaya meningkatkan akhlak mereka.
- e. Koreksi dan Nasihat : Kiai memberikan koreksi dengan lembut ketika santri melakukan kesalahan atau melanggar prinsip-prinsip etika. Nasihat yang diberikan secara bijaksana dan peduli dapat membantu santri memahami pentingnya akhlak Islami dan merasa didukung dalam proses perbaikan diri.
- f. Diskusi Santai : Kiai dapat mengadakan diskusi dengan santrinya melalui pertemuan interaktif dengan santri untuk membahas nilai-nilai akhlak dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi semacam ini memungkinkan

santri untuk berbagi pengalaman, pertanyaan, dan refleksi mengenai akhlak.

- g. Cerita Teladan: Kiai dapat menggunakan kisah-kisah dari Al-Quran, hadis, atau kisah nyata tentang individu-individu yang memiliki akhlak mulia sebagai contoh inspiratif. Cerita-cerita ini membantu santri memahami konsep akhlak Islami dengan cara yang lebih konkret dan menarik. Konsep ini diajarkan/di ceritakan saat kegiatan ngaji kuping sebagai cara untuk membangkitkan semangat santri melalui cerita teladan.
- h. Mengajarkan Empati: Kiai membantu santri memahami pentingnya empati dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, Kiai membantu santri merasakan tanggung jawab untuk membantu dan mendukung orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk diingat bahwa metode keteladanan ini seharusnya dilakukan dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan ketulusan. Dengan adanya keteladanan yang baik dari Kiai, santri akan lebih termotivasi untuk mengembangkan akhlak yang baik dalam kehidupan mereka.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan, atau biasa disebut juga dengan metode kebiasaan atau metode habituation, adalah pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang mengacu pada proses membangun kebiasaan atau rutinitas tertentu melalui pengulangan tindakan atau perilaku secara berulang-ulang. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk membantu individu

membentuk kebiasaan yang diinginkan atau menghilangkan kebiasaan yang tidak diinginkan.

Setiap pesantren memiliki peraturan yang berbeda, dan sifat pembiasaan dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Namun, tujuan umumnya adalah mendidik santri secara holistik, baik dari segi agama maupun akhlak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

Membina akhlak santri merupakan bagian penting dari pendidikan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Metode pembiasaan memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik pada santri. Berikut adalah beberapa metode pembiasaan yang dapat digunakan dalam membina akhlak santri:

- a. Teladan Ulama dan Guru: Ulama dan guru adalah contoh teladan yang baik dalam berakhlak. Mereka harus menjadi contoh dalam berbicara, bertindak, dan bersikap. Dengan melihat ulama dan guru yang memiliki akhlak mulia, santri akan terinspirasi untuk mengadopsi perilaku yang sama.
- b. Pendidikan dalam Kehidupan Sehari-hari: Membiasakan santri untuk menjalankan ibadah harian seperti shalat, membaca Al-Quran, dan dzikir. Ini bisa diintegrasikan dengan rutinitas harian pesantren. Selain itu, memfasilitasi praktik akhlak dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, tidur, interaksi sosial, dan kebersihan juga sangat penting.
- c. Pengawasan dan Koreksi: Memiliki sistem pengawasan yang efektif akan membantu dalam mendeteksi perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak baik. Ketika ada pelanggaran, guru atau pengasuh

dapat memberikan nasihat, koreksi lembut, dan memberikan pemahaman tentang perilaku yang benar.

- d. Diskusi dan Refleksi: Melibatkan santri dalam diskusi kelompok atau bimbingan pribadi tentang nilai-nilai akhlak dan tantangan dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini memberikan kesempatan bagi santri untuk merenung dan memahami lebih dalam makna akhlak.
- e. Proyek Sosial dan Layanan Masyarakat: Mengajak santri untuk terlibat dalam proyek-proyek sosial atau kegiatan layanan masyarakat dapat membantu mereka mempraktikkan akhlak dalam konteks nyata. Melalui pengalaman ini, mereka dapat mengembangkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.
- f. Pembinaan Karakter Terencana: Merancang program pembinaan karakter yang terencana, dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak secara berurutan, dapat membantu dalam perkembangan akhlak yang komprehensif.
- g. Konsistensi dan Kesabaran: Membangun akhlak memerlukan waktu dan konsistensi. Penting untuk bersabar dalam proses pembentukan akhlak santri, karena perubahan tidak terjadi dalam semalam.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki ritme perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, kombinasi metode di atas dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi pesantren serta karakteristik santri yang dibina.

3. Metode Ibrah

Metode "ibrah" merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita, peristiwa sejarah, atau kisah-kisah dalam Al-Quran untuk mengambil hikmah dan pelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini juga bagian dari pendekatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengingatkan umat Islam untuk tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan dan perilaku sehari-hari mereka untuk mencapai akhlak yang lebih baik dan lebih mendalam dalam kehidupan beragama. Dalam konteks pembinaan akhlak santri, penggunaan metode ibrah sangat relevan karena dapat membantu menggambarkan nilai-nilai akhlak yang diinginkan melalui contoh-contoh konkret. Berikut adalah beberapa cara penerapan metode ibrah dalam membina akhlak santri:

- a. Cerita Teladan dalam Al-Quran: Cerita-cerita dalam Al-Quran tentang para nabi, sahabat, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam dapat digunakan sebagai contoh teladan untuk mengajarkan akhlak yang baik. Misalnya, kisah kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi cobaan atau kejujuran Nabi Yusuf dalam situasi sulit.
- b. Analisis Kisah-Kisah Islami: Menganalisis kisah-kisah Islami dengan mendalam, mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, dan mendorong santri untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- c. Pembuatan Analogi: Menggunakan analogi antara kisah-kisah dalam Al-Quran dengan situasi kehidupan modern yang dihadapi oleh santri. Ini membantu santri

mengaitkan pelajaran moral dari masa lalu dengan konteks dan tantangan masa kini.

- d. Ceramah dan Pengajian: Menggunakan ceramah dan pengajian yang berfokus pada menganalisis kisah-kisah dalam Al-Quran dan mengekstrak pelajaran moralnya. Hal ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren.

Dalam pengaplikasiannya, metode ibrah haruslah disesuaikan dengan usia, pemahaman, dan latar belakang santri. Tujuan utama adalah untuk membantu santri memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui contoh-contoh konkret yang diambil dari cerita-cerita Islami.

Melalui metode ibrah, seseorang dapat menguatkan iman mereka. Ketika seseorang melihat bagaimana Allah SWT berinteraksi dengan manusia dalam kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hal ini dapat memperkuat keyakinan mereka dalam ajaran Islam dan kuasa Allah.

Salah satu tujuan utama metode ibrah adalah untuk membantu individu menghindari kesalahan yang telah dibuat oleh orang-orang dalam kisah-kisah Al-Qur'an dan hadis. Ini dapat membantu mencegah individu dari melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Metode ibrah ini sering dilakukan oleh Kiai terhadap santri FAJIM pada saat dilakukan dalam kegiatan ngaji kuping yang dilakukan pada setiap malam rabu, cerita Islami dan dianalogikan pada kehidupan yang realistis sangat membantu

mengarahkan santri FAJIM untuk bisa hidup dengan lebih baik sesuai tuntunan agama islam.⁸⁵

4. Metode Mau'izhah Hasanah

Metode "Mau'izhah Hasanah" adalah pendekatan dalam membina akhlak santri yang mengacu pada memberikan nasehat atau pelajaran dengan cara yang baik, lembut, dan penuh kasih sayang. Metode ini sangat sesuai dalam konteks pembinaan pesantren, di mana pendekatan yang lembut dan penuh rahmat sangat penting untuk mencapai perubahan perilaku dan peningkatan akhlak.

Mau'izhah Hasanah dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti ceramah, khutbah, khotbah, atau ucapan yang berisi pesan-pesan moral, etika, atau agama. Tujuannya adalah untuk mengajak orang untuk berpikir secara mendalam tentang tindakan mereka, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai positif dalam Islam.

Nasehat yang baik dan peringatan yang bermanfaat merupakan bagian penting dari pendekatan pendidikan dan pengajaran dalam Islam. Mereka membantu individu untuk menghindari dosa dan tindakan yang salah, serta mendorong mereka untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan bertanggung jawab.

Metode Mau'izhah Hasanah sangat penting dalam membentuk hubungan yang baik antara para pendidik dan santri. Dengan mengedepankan rasa kasih sayang, empati, dan kesabaran, metode ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung pertumbuhan akhlak santri secara holistik. Berikut merupakan sikap yang diterapkan

⁸⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 18 Juli 2023

oleh Kiai dalam menerapkan metode ini ketika membina akhlak santri yakni:

- a. Komunikasi Efektif: Gunakan komunikasi yang jelas, lembut, dan ramah ketika memberikan nasehat. Hindari bahasa atau nada yang keras atau menghakimi. Jalin hubungan yang baik dengan santri sehingga mereka merasa nyaman mendengarkan dan menerima nasehat.
- b. Empati dan Pengertian: Cobalah untuk memahami situasi dan perasaan santri sebelum memberikan nasehat. Tunjukkan empati terhadap tantangan dan perasaan mereka. Ini akan membantu nasehat Anda lebih relevan dan diterima dengan baik.
- c. Bersifat Konstruktif: Fokus pada saran dan solusi yang konstruktif. Hindari kritik yang merendahkan atau membuat santri merasa putus asa. Berikan alternatif dan pandangan yang membangun untuk mengatasi masalah atau tantangan akhlak.
- d. Menggunakan Contoh: Gunakan kisah-kisah Islami atau contoh-contoh nyata untuk mendukung nasehat Anda. Kisah-kisah ini dapat membantu menjelaskan konsep akhlak secara lebih konkret dan memberikan pemahaman yang lebih baik.
- e. Memberi Ruang untuk Pertanyaan dan Diskusi: Ajak santri untuk berdiskusi atau mengajukan pertanyaan terkait dengan nasehat yang Anda berikan. Ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih dalam dengan materi yang diajarkan dan memahami aspek-aspek yang mungkin belum jelas.
- f. Konsistensi dan Kesabaran: Perubahan perilaku dan peningkatan akhlak memerlukan waktu dan

konsistensi. Berikan nasehat secara teratur dan bersabarlah dalam melihat perubahan positif.

- g. Kesederhanaan dan Kedekatan: Tetaplah sederhana dalam penyampaian nasehat. Hindari bahasa yang rumit atau istilah yang sulit dipahami. Selain itu, usahakan untuk tetap dekat dengan santri agar mereka merasa nyaman dan terbuka.

5. Metode Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengikuti aturan, dan mematuhi norma-norma yang berlaku. Ini adalah aspek penting dalam kehidupan individu, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan membantu seseorang untuk mencapai tujuan, menghindari perilaku yang merugikan, dan mempertahankan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai yang dipegang.

Berikut adalah beberapa aspek penting tentang kedisiplinan:

- a. Pemahaman Aturan dan Norma: Kedisiplinan dimulai dengan pemahaman yang baik tentang aturan, norma, atau tugas yang harus dilakukan. Ini mencakup pemahaman terhadap apa yang diharapkan dari seseorang dalam berbagai situasi.
- b. Kemauan untuk Mematuhi: Kedisiplinan melibatkan kemauan dan tekad untuk mematuhi aturan dan norma-norma tersebut. Ini mencakup kesediaan untuk mengendalikan diri sendiri meskipun ada godaan atau tekanan eksternal.
- c. Kontrol Diri: Bagian penting dari kedisiplinan adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Ini termasuk mengendalikan emosi, menunda gratifikasi, dan membuat keputusan yang baik bahkan jika sulit.

- d. **Konsistensi:** Kedisiplinan memerlukan konsistensi dalam perilaku. Ini berarti menjalankan aturan dan norma-norma tersebut secara rutin dan tidak hanya sesekali.
- e. **Tanggung Jawab Pribadi:** Individu yang disiplin menganggap diri mereka sendiri sebagai penanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka menghindari menyalahkan orang lain atau situasi eksternal.

Kedisiplinan dalam membina santri haruslah bersifat mendidik dan membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif santri dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia.

Kedisiplinan haruslah seimbang dan tidak bersifat otoriter atau berlebihan. Tujuannya adalah membentuk karakter positif, mempromosikan tanggung jawab pribadi, dan membantu individu menjadi masyarakat yang baik. Saat kedisiplinan diterapkan dengan bijak, itu dapat menjadi alat yang kuat dalam pendidikan dan perkembangan individu.

6. Metode Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah suatu proses yang dirancang untuk membantu individu yang mengalami kesulitan, masalah, atau cacat dalam memulihkan atau meningkatkan kualitas hidup mereka. Ini bisa mencakup berbagai bidang, termasuk rehabilitasi fisik, rehabilitasi medis, rehabilitasi mental, rehabilitasi sosial, dan rehabilitasi keterampilan. Tujuan utama rehabilitasi adalah membantu individu agar dapat hidup secara mandiri, produktif, dan memenuhi potensi mereka sebaik mungkin.

Rehabilitasi dalam membina santri (peserta didik di lingkungan pesantren) penting untuk mengembangkan aspek spiritual, moral, sosial, dan psikologis mereka. Metode ini berfokus pada pengembangan kepribadian holistik dan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa metode rehabilitasi yang diterapkan dalam membina santri melalui :

- a. Pendidikan Agama dan Moral: Pesantren biasanya memiliki kurikulum agama yang kuat. Mempelajari ajaran agama dan etika moral membantu santri memahami nilai-nilai baik, ketaatan, empati, dan integritas. Diskusi, ceramah, dan kajian bersama tentang etika dapat membantu mengembangkan pemahaman mereka tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kegiatan Kepemimpinan dan Kerjasama : Melibatkan santri dalam kegiatan kepemimpinan, seperti mengatur acara-acara atau mengelola kelompok belajar, membantu mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pengambilan keputusan yang baik.
- c. Program Bimbingan dan Konseling : Menyediakan layanan bimbingan dan konseling kepada santri dapat membantu mereka mengatasi tantangan pribadi dan emosional. Ini juga memungkinkan mereka untuk berbicara tentang masalah atau kekhawatiran yang mungkin sulit mereka bagikan kepada orang lain.
- d. Kegiatan Refleksi dan Meditasi: Mendorong santri untuk merenung dan bermeditasi dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman diri,

menenangkan pikiran, dan meresapi nilai-nilai spiritual.

Penting untuk memilih metode rehabilitasi yang sesuai dengan budaya dan konteks pesantren, serta memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individual dari masing-masing santri. Kombinasi beragam metode ini dapat membantu dalam membina santri secara holistik dan berkelanjutan.

Metode pengobatan rehabilitasi mandiri yang diterapkan di pondok pesantren Al – Hasani ini merupakan pengobatan yang diterapkan untuk santri FAJIM yang mengalami kecanduan terhadap obat – obatan terlarang. Adapun proses dan tahapan pengobatannya rehabilitasi mandiri santri sebagai berikut :

Tahapan non-medis (membangkitkan rohani dan dakwah)

- Proses Awal

Tahapan medis

- Proses Pengobatan

Mengikuti Kegiatan Positif

- Proses Bina Lanjut

4.3.1 Bagan Proses Pengobatan Rehabilitasi Pecandu Narkoba

Pada proses awal yakni Tahapan non – medis, Gus Hari dan Santri FAJIM diawali dengan tahapan non medis terlebih dahulu disini menunjukkan bahwa proses awal merupakan proses bagian dari rehabilitasi mandiri. Menurut Gus Hari, tahapan yang harus dilakukan dalam proses awal rehabilitasi yakni tahap non-medis terlebih dahulu, baru kemudian dilakukan tahap selanjutnya yakni tahapan medis setelah tahapan medis dilanjutkan tahapan bina lanjut sesuai dengan tingkat kecanduannya.

Pada tahap non-medis ini, Gus hari menjelaskan bahwa pada tahap ini adanya proses penyadaran dahulu pada pasien atau santri FAJIM, lalu melakukan pendekatan kepada santri dengan tujuan untuk saling terbuka sehingga rehabilitator memahami tingkat kecanduan dan karakternya. Berikut penjelasan Gus Hari, selaku rehabilitator tentang hal ini:

“Proses awal saya sebagai rehabilitator yakni saling mengenal terlebih dahulu dan saya dekati supaya santri bercerita secara gambling terkait keadaannya. Setelah mengenal kemudian proses penyadaran. Nah proses penyadaran ini kalau saya lebih ke non medis dulu. Jadi dengan cerita-cerita tentang rohani yang membangkitkan mereka untuk hidup. Ya rata-rata broken home, terus akhirnya mereka terjun ke dunia seperti itu. Terus setelah itu kita rehabilitasi secara medis menggunakan air kelapa muda itu. Jadi kalo medis dulu tidak nyambung”⁸⁶.

Santri FAJIM menjelaskan bahwa saat dirinya bergabung ke FAJIM, proses rehabilitasi non medis yang pertama dilakukan dengan mengaji dan dinasehati, “Ya ini ngopi sama ngaji. Ngaji disini bukan hanya ngaji kitab biasa, tapi lebih seperti ngaji kaya gitu. Ibaratnya sini ngopi sama gusnya, kemudian gusnya ngendika menasehati”, lalu menambahkan selain ngopi dan mengaji, juga diajak untuk berpikir, agar kita dapat merasakan perubahannya. Berikut penjelasan tentang hal tersebut:

“Awal masuk ke pondok ini, saya langsung di dekati oleh Gus Hari, karena saya tidak berpenampilan santri waktu itu, saya sedikit minder karena dilokasi pondok pesantren, awalnya saya ragu apakah bisa diterima dipondok ini karena saya sudah berumur dan penampilan saya yang seperti anak jalanan, tapi Gus Hari memberikan efek positif kepada saya yang welcome kepada saya sehingga saya merasa bahwa saya bisa berubah di pondok ini, kedekatan dengan Gus Hari dengan santrinya yang dengan santai sehingga membuat saya merasa enjoy dan menikmati proses saya dipondok, bahkan ketika ngaji pun kita santai ngobrol sambil ngopi tidak seperti ngaji tapi seperti nongkrong di warkop (sambil tertawa)”⁸⁷

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Gus Hari

⁸⁷ Hasil wawancara dengan santri FAJIM

Selanjutnya, setelah proses awal dengan non-medis, rehabilitasi selanjutnya masuk pada tahap medis. Gus Hari menjelaskan bahwa penanganan pecandu narkoba melibatkan pendekatan yang lebih luas selain hal pengobatannya. Terapi, dukungan sosial, rehabilitasi, dan perubahan gaya hidup juga sangat penting dalam pemulihan pecandu narkoba. Pada tahapan ini ada tahap yang harus dilalui yakni⁸⁸ :

- a. Detoksifikasi (Detox): Tahap selanjutnya dalam penanganan pecandu narkoba adalah detoksifikasi. Ini adalah proses di mana tubuh dibersihkan dari zat-zat narkotika atau alkohol. Detoksifikasi biasanya dilakukan di bawah pengawasan Gus Hari secara langsung. Ini bisa berupa gejala fisik dan psikologis yang tidak menyenangkan. Pada tahap Detox ini Gus Hari tidak menggunakan obat – obatan medis pada umumnya melainkan dengan menggunakan air kelapa muda (degan) yang diminum oleh pecandu ini. Diminum minimal 1 hari 1 kali minum, bisa pagi bisa siang atau sore, dan itu tergantung dengan tingkat kecanduannya.
- b. Terapi : Terapi adalah komponen kunci dalam pemulihan dari kecanduan narkoba. Terapi bisa meliputi konseling individu atau kelompok, terapi perilaku kognitif, terapi motivasi, dan terapi keluarga. Terapi bertujuan untuk membantu individu mengatasi faktor psikologis dan emosional yang mungkin telah berkontribusi pada penggunaan narkoba. Pada tahap ini Gus Hari mengenali gejala – gejala yang timbul dalam individu, termasuk bagian parah atau tidak

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Gus Hari 8 Agustus 2023

- c. **Evaluasi Kesehatan:** Setelah detoksifikasi dan terapi, dilakukan evaluasi kesehatan menyeluruh yang ditimbulkan oleh penggunaan narkoba. Ini melibatkan pemeriksaan fisik untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang mungkin timbul. Pada tahap ini Gus Hari menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan selama 3 bulan untuk melihat reaksi yang terjadi setelah detox yang dijalani pecandu. Pada tahap ini para pecandu tetap meminum air degan 1 hari sekali walau keadaannya sudah benar – benar tidak memiliki keinginan untuk menggunakan narkoba lagi.
- d. **Rehabilitasi:** Rehabilitasi narkoba adalah proses intensif di mana individu belajar kembali cara hidup yang sehat tanpa narkoba. Ini dapat mencakup berbagai program, seperti pembelajaran keterampilan sosial, keterampilan pengendalian diri, dan pengembangan gaya hidup sehat. Pada santri FAJIM diberlakukan untuk kegiatan – kegiatan yang positif seperti halnya diajarkan berdagang, bertani, berkebun, dan berbisnis. Pada hal ini santri FAJIM juga ada yang ditugaskan sebagai keamanan santri regular menjaga pos keamanan dipondok.
- e. **Pantauan dan Dukungan Lanjutan:** Setelah keluar dari program rehabilitasi, penting untuk memiliki dukungan yang berkelanjutan. Ini bisa berupa dukungan dari keluarga, kelompok dukungan pecandu, atau terapis. Pantauan medis juga bisa berlanjut untuk memastikan pemulihan fisik dan mental yang berkelanjutan.
- f. **Pencegahan Kembali Kecanduan:** Bagian penting dari pemulihan adalah pencegahan kembali kecanduan. Ini melibatkan menghindari situasi atau lingkungan yang memicu penggunaan narkoba, terus menjalani terapi, dan terlibat dalam kegiatan yang sehat dan bermakna.



Gambar 4.3.1 Pengobatan Santri FAJIM Yang Memiliki Kecanduan Narkoba Menggunakan Air Kelapa

“Setelah saya menjalani beberapa tahap untuk pengobatan, alhamdulillah saya sudah tidak berpengaruh terhadap kecanduan – kecanduan narkoba lagi, yang saya rasakan saat ini adalah ketenangan dan kenyamanan bersama Gus Hari di pondok pesantren, serta setelah saya dirasa telah sebulan saya diberikan amanah untuk mengamankan pondok pesantren beserta santri – santrinya, setelah itu pun saya diamanahkan untuk mengajar guru ngaji setelah saya ngaji di pondok selama 3 tahun. Saya juga dinasihati oleh Gus Hari untuk selalu berbuat kebaikan dan selalu menyampaikan ke teman yang saya temui untuk tidak memakai obat – obatan yang membuat tidak sehat serta kecanduan dalam pemakaiannya⁸⁹”

Pada tahapan terakhir yakni tahapan bina lanjut merupakan tahapan yang dilakukan santri FAJIM melakukan kegiatan – kegiatan positif walaupun di berada dipondok pesantren, Gus Hari akan membimbing para santri untuk memilih kegiatan positifnya tersebut, santri akan ditanya bakatnya dibidang apa dan Gus Hari akan mengarahkan kebidang tersebut.

Kegiatan positif merupakan aktivitas atau tindakan yang memiliki dampak baik pada individu santri FAJIM Kegiatan

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan santri FAJIM 15 Juli 2023

positif membantu meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan, dan keseimbangan mental serta emosional para santri.

Bagi santri yang telah berhasil melewati tahap rehabilitasi, ini adalah pencapaian yang patut diapresiasi. Tahap rehabilitasi adalah upaya untuk membantu individu mengatasi tantangan atau masalah tertentu dalam hidup mereka, dan berhasil melaluinya menunjukkan kemauan dan ketekunan yang besar.

Gus Hari memberikan wejangan atau nasihat untuk selalu hindari situasi atau lingkungan yang dapat memicu kembali kecanduan – kecanduan terhadap narkoba, jangan merasa malu atau terpuruk oleh pengalaman masa lalu. Alihkan energi negatif menjadi kekuatan dengan menggunakan pengalaman Anda untuk membantu orang lain yang mungkin menghadapi situasi serupa, dan selalu menyampaikan kepada orang lain bahwa narkoba itu tidak baik untuk kesehatan rohani maupun kesehatan jasmani⁹⁰.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Santri FAJIM 15 Juli 2023

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Hasani yang berjudul “Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) Di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Kiai dalam membina akhlak santri FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani meliputi beberapa aspek yakni : Kiai berperan sebagai guru ngaji, Kiai berperan sebagai tabib, Kiai berperan menjadi motivator, Kiai yang berperan menjadi imam.
2. Metode Kiai dalam membina akhlak santri FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani menggunakan beberapa metode yakni: *Pertama*, Metode uswatun Hasanah, metode ini sangat penting dalam Islam karena mengajarkan umat Islam untuk mengikuti teladan atau contoh-contoh baik yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Metode Uswatun Hasanah menekankan pentingnya iman yang kuat dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Metode Keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang Kiai sangatlah penting dalam membina akhlak santri. Akhlak atau etika moral merupakan aspek penting dalam Islam dan juga dalam proses pendidikan di pesantren. *Ketiga*, Metode pembiasaan, tujuan utama dari metode ini adalah untuk membantu individu membentuk kebiasaan yang diinginkan atau menghilangkan kebiasaan yang tidak diinginkan. *Keempat*, Metode ibrah, merupakan bagian dari pendekatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, Metode mauidzah hasanah, metode ini sangat sesuai dalam konteks pembinaan pesantren, di mana pendekatan yang lembut

dan penuh rahmat sangat penting untuk mencapai perubahan perilaku dan peningkatan akhlak. *Keenam*, Metode Kedisiplinan, Kedisiplinan dalam membina santri haruslah bersifat mendidik dan membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. *Ketujuh*, Metode rehabilitas, Metode pengobatan rehabilitas mandiri yang diterapkan di pondok pesantren Al – Hasani ini merupakan pengobatan yang diterapkan untuk santri FAJIM yang mengalami kecanduan terhadap obat – obatan terlarang. Tahapan rehabilitasi santri meliputi : Tahapan non-medis (awal), Tahapan medis (Proses Pengobatan), dan Tahap Bina Lanjut. Metode rehabilitas yang digunakan di pondok pesantren Al Hasani ini, merupakan metode khusus yang digunakan untuk santri yang memiliki kecanduan yang diakibatkan oleh narkoba. Dan pengobatan ini yang menjadi keunikan dalam pondok pesantren Al Hasani Kebumen.

B. Implikasi

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hasani yang berjudul “Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) Di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen dapat implikasinya sebagai berikut :

1. Peran Kiai dalam membina akhlak santri FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani meliputi beberapa aspek yakni :
 - a. Seorang Kiai wajib berperan menjadi guru ngaji yang konsisten, karena santri FAJIM memiliki keistimewaan khusus dalam ngaji pun Kiai harus memiliki metode khusus supaya santri FAJIM mampu memahami apa yang diajarkan oleh gurunya. Dalam hal ini, Kiai FAJIM memiliki tradisi unik yang dipakai untuk mengaji bersama. Kiai FAJIM menggunakan metode “Ngaji Kuping” sebagai metode pengajiannya. Ngaji Kuping merupakan Ngaji yang dimana santrinya sekedar mendengarkan sambil ngopi dan merokok

sebagai bentuk kedekatan antara santri dan gurunya. Ngaji kuping ini tergolong sangat unik, dimana ngajinya hanya lewat kuping tapi mereka mendengarkan dengan seksama serta saling berdiskusi berbagai hal. Sehingga mereka tertarik untuk setiap turinan Ngaji Keping di Pondok Pesantren Al Hasani.

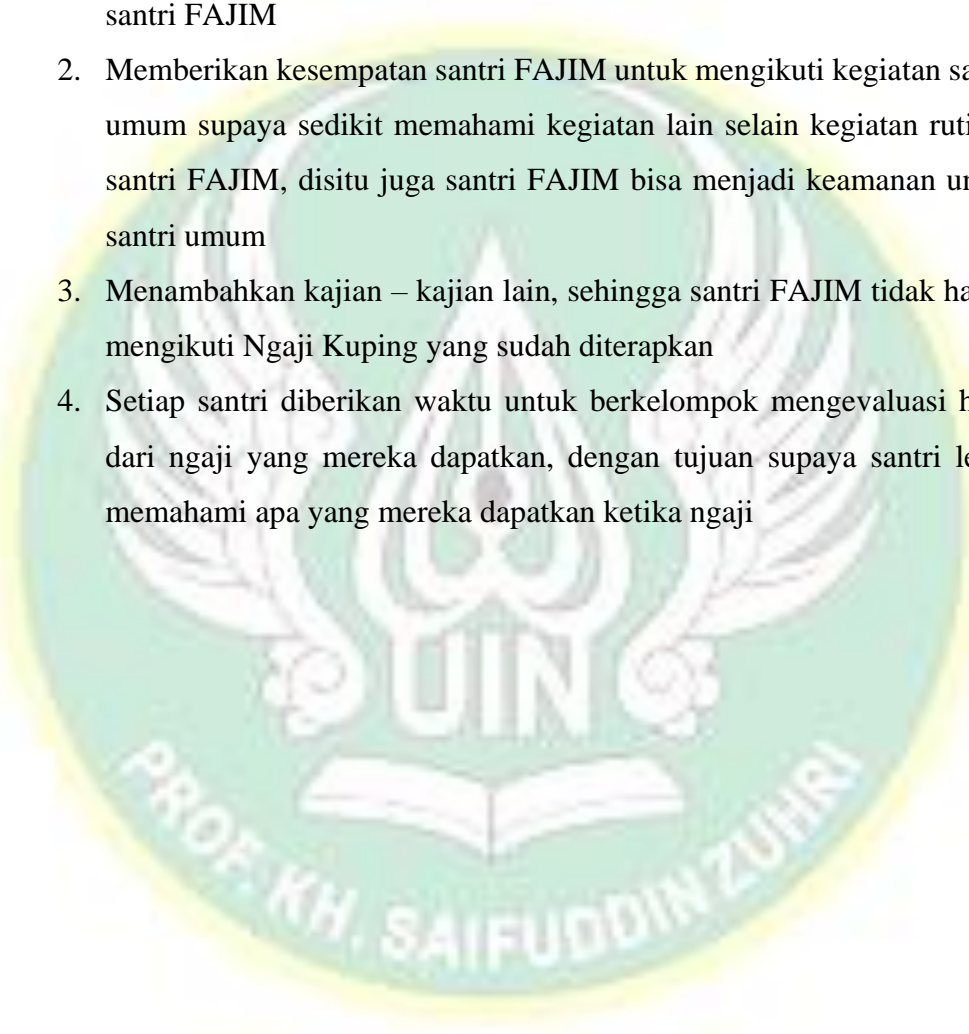
- b. Kiai bereperan menjadi tabib, Pondok Pesantren Al Hasani terkenal dengan pengobatannya bagi orang – orang yang memiliki kecanduan dalam obat – oabtan terlarang tidak hanya itu, Pondok Pesantren Al Hasani memiliki sebuah tempat untuk para santri berhijrah dari yang terbiasa di dunia hitam, mereka berhijrah untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
- c. Seorang Kiai berperan menjadi Motivator, dari observasi yang dilakukan disini merupakan bagian dari yang penting dimana seorang Kiai menjadi motivator FAJIM sangatlah dibutuhkan sebelum mereka memahami tentang agama pastinya mereka membutuhkan semangat yang tinggi untuk mampu menghilangkan rasa jenuh dan masa bodo mereka terhadap perilakunya, yang artinya motivator yang konsisten dalam menangani santrinya sehingga santrinya menjadi senang dan semangat dalam menjalani rutinitas yang sangat jauh sekali dari latar belakang awal mereka. Terlihat dari cara bicara Gus hari yang saat memberikan motivasi kepada santrinya terlihat jelas sangat santai, menuntun, dan tidak memarahi santri, bahkan santrinya menjadi terlihat nyaman sembari ngopi dan merokok serta tertawa bersama.
- d. Kiai yang berperan menjadi imam, saat menjadi imam merupakan saat Kiai menjadi pokok utama dalam komunitasnya, menjadi imam bagi santri FAJIM juga harus konsisten dan memhamai santri FAJIM dengan baik,

diajarkan untuk bagaimana sholat yang baik, mujahadah, dan juga menuntun mereka bagaimana menjadi pribadi yang baik.

C. Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Memaksimalkan metode – metode yang sudah diterapkan untuk memberikan efek yang lebih baik terhadap perubahan pola kepribadian santri FAJIM
2. Memberikan kesempatan santri FAJIM untuk mengikuti kegiatan santri umum supaya sedikit memahami kegiatan lain selain kegiatan rutin santri FAJIM, disitu juga santri FAJIM bisa menjadi keamanan untuk santri umum
3. Menambahkan kajian – kajian lain, sehingga santri FAJIM tidak hanya mengikuti Ngaji Kuping yang sudah diterapkan
4. Setiap santri diberikan waktu untuk berkelompok mengevaluasi hasil dari ngaji yang mereka dapatkan, dengan tujuan supaya santri lebih memahami apa yang mereka dapatkan ketika ngaji



DAFTAR PUSTAKA

Abd. Halim Soebahar, Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren, LKiS: Yogyakarta, 2013

Abd. Muis, Building Character Inpesantren Berbasis Ekstrakurikuler, Cet I, Bildung : Yogyakarta, 2019

Abdulloh Hamid, Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture, IMTIYAZ : Surabaya, 2017

Abidin, Ahmad Zainal, et.al. "Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung", Jurnal Penelitian, Volume 14, Nomor 1, Februari 2020.

Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, Cet.III; Raja Grafindo Persada, 1999

Abudin Nata, Akhlak Tasauif, Jakarta: PT. Grafindo Persada 2004

Akbar Zainudin, Khasanah Dunia Akhirat, Bandung: Mizania, 2012

Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren Cet. I; Yogyakarta:LKIS, 200

Amir Haedari dkk, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global, Jakarta: IRP Press, 2004

Asmaran,AS, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Asmara Dewi, Sovia Mas Ayu, et.al. Exemplary Kyai and Santri's Morals in Pesantren: A Case Study of Pondok Pesantren Walisongo North Lampung, Vol. 1 No. 1 Juni 2023

Babun Suharto, Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren, Cet I, Pustaka Ilmu Group : Yogyakarta, 2018

Binti Ma'unah, Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan, Yogyakarta: Teras, 2009

Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, Pembinaan Akhlak Pada Remaja, Guepedia : Surakarta, 2021

Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, Guepedia : Surakarta, 2021

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* Cet. 5: Jakarta; Kencana, 2011

Chusnul Muali, dkk, *Pesantren dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial*, Vol. 3 No. 2, 2020

Chusnul Muali, dkk, *The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren*, *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 2021, vol. 13

Dahlia El Hiyaroh, *Strategi Pembinaan Santri* Guepedia : Surakarta, 2022

Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern Ponorogo*: Gontor Press, 1996

Hari Arkani, *Pembentukan Kepribadian oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter*, dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional* 20 November, 2017

Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta Selatan, Ridamulia, 2005

Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004

Happy Susanto and Muhammad Muzakki, “Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo),” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017)

Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017

Jainudin M. Jamhari, *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999

Jaja suteja, *Peran Kiai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, dan Madinatunnajah Kota Cirebon)*, vol 6 no 1, 2015

Jumriana, "Studi Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren di Mangkoso Sulawesi Selatan", dalam jurnal Al-Rabwah No.1 Vol 8 2019

Jusnimar Umar, Pendidikan Umum dan Pendidikan Akhlak, (Departemen Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2004)

KH Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren (LKIS) Pelangi Aksara, 2001

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Ad. I. Cet.V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000

M. Hadi Purnomo, Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Bildung Pustaka Utama : Yogyakarta, 2017

M. Hadi Purnomo, Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat, Cet II, Absolute Media : Yogyakarta, 2016

Mahfudz, Model Kepemimpinan Kiai Pesantren "Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius", Pustaka Ilmu :Yogyakarta, 2020

Marmiati Mawardi, Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta Public Perception on the Role of Kiai in Yogyakarta, 2013 , vol 20

Muhamad Taufik, "Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0," Jurnal Ilmiah Islam Futura 20, no. 1, 2020

Muhammad Misbah, Relasi Patronase Kiai-Santri Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan Tegal, vol 5 no 2 , 2019

Munawwar Fuad Noeh dan Mastuki HS, Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002

Nur, Hasanah. "Komponen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Komparatif di SMA Darussyahid dan SMA Puteri At-Tanwir Sampang)." Interaksi: Jurnal Kependidikan 12, no. 2 (2017).

Said Aqil Siradj, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, Cet I, Renebook: Jakarta Selatan, 2014

Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-Teori Psikologi Sosial, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo, 2002

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2018

Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Syaiful Islam, *Akhlaq Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar*, Bandung: Mizania, 2013

Uzair Albi Solih, Peran Pengasuh Pondok Pesantren Ash-Sholikhiah Dalam Membimbing Perilaku Religius “Geng Motor” Komunitas King Ngawi Di Wilayah Ngawi, Tesis, 2021

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Jakarta: LP3ES, 2011

Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007



Lampiran 1

Pedoman wawancara dengan pengasuh FAJIM

NO	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	FAJIM	Profil Tentang FAJIM	1. Bagaimana sejarah didirikannya FAJIM?
			2. Apa yang memotivasi didirikannya FAJIM?
			3. Apa visi dan misi FAJIM?
			4. apakah ada struktur organisasi FAJIM?
			5. Apa Saja layanan atau sarana dan prasaran santri FAJIM?
2	Peran Kiai	Dalam Membina Akhlak Santri FAJIM	1. Apakah Kiai sangat berperan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak santri FAJIM?
			2. Apa saja Peran Kiai yang dibutuhkan santri FAJIM ?
			3. Apakah menjadi Kiai FAJIM harus memiliki kriteria tertentu dalam membina santri?
3	Metode	Pembinaan Akhlak Santri FAJIM	1. Apa saja metode yang digunakan untuk membina akhlak santri FAJIM?
			2. Apakah metode yang digunakan sangat berpengaruh terhadap

			perkembangan akhlak santri FAJIM
			3. Apakah ada perbedaan metode dasar yang digunakan bagi para santri FAJIM karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda?



Lampiran 2

Transkrip Wawancara dengan Gus Hari (direduksi)

Peneliti	:	Assalam'alaikum wr. wb, ngapunten Gus hari ini mau wawancara terkait FAJIM, sebelum mulai untuk data nama lengkap njenengan sinten?
Responden	:	Nama lengkap saya Asyhari Muhammad Al Hasani
Peneliti	:	Apakah motivasi didirikannya FAJIM?
Responden	:	Motivasi saya membuat FAJIM karena saya ingin memfasilitasi anak – anak jalanan yang berkeinginan untuk merubah diri dan tobat menjadi manusia yang lebih baik karena mereka sangat membutuhkan arahan dan bimbingan supaya tidak kembali melakukan hal – hal yang negatif dan yang menjadi semangat saya mendirikan FAJIM ini juga atas dawuh alm. Abah saya untuk membentuk FAJIM ini dimana beliau pernah dawuh dakwahlah di tempat – tempat orang yang belum baik dan diajak menjadi orang yang yang baik. Kalau dakwah di tempat orang – orang yang sudah baik itu tidak ada tantangannya, itulah yang menjadi semangat saya mendirikan FAJIM di Pondok Al Hasani ini
Peneliti	:	Apakah FAJIM sudah memiliki keabsahan secara hukum?
Responden	:	FAJIM sudah diakui sebagai lembaga resmi oleh KESBANGPOL (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) Kabupaten Kebumen
Peneliti	:	Apakah ada struktur keorganisasian di FAJIM?
Responden	:	Tidak ada kestruktural secara resmi, karena yang berhak membubarkan FAJIM adalah saya yang juga sebagai pendiri FAJIM
Peneliti	:	Apakah ada visi misi dan tujuan FAJIM?

Responden	:	FAJIM memiliki visi dan misi untuk meminimalisir angka kejahatan kriminal, agar anak-anak jalanan diarahkan untuk menemukan jalan yang benar
Peneliti	:	Apakah awal datang santri FAJIM kepondok dengan orang tua atau sendiri? Dan apakah ada proses registasi/pendaftaran untuk santri FAJIM?
Responden	:	Untuk registasi tetap ada, ada yang diantar orang tua adapula yang datang sendiri, tapi kebanyakan santri FAJIM dari golongan yang sudah berumur maka mereka lebih banyak yang datang sendiri
Peneliti	:	Ada berapakah santri FAJIM sekarang? Dan berapa yang mukim dipondok?
Responden	:	Jumlah santri FAJIM saat ini mencapai 98 santri, dimana jumlah santri tersebut dibagi menjadi 2 macam santri, yakni 20 santri mukim dan 78 santri laju/kalong.
Peneliti	:	Apakah santri santri FAJIM memiliki latar belakang yang berbeda – beda?
Responden	:	Macam – macam, ada yang eks narkoba, preman, penjudi dan bahkan eks pembunuh, akan tetapi mereka yang sudah mengenal dunia hitam mereka juga pasti sudah menjejel beberapa hal – hal yang tidak baik
Peneliti	:	Apa latar belakang santri FAJIM? Kebanyakan mereka dari mana?
Responden	:	Ya seperti tadi latar belakang mereka, kita tidak mengklasifikasikan secara perbuatannya, hanya diklasifikasikan 2 macam yakni pemakai narkoba dan bukan pemakai narkoba
Peneliti	:	Apakah ada klasifikasi khusus untuk menggolongkan santri FAJIM, sehingga metode yang digunakan untuk membina itu berbeda?

Responden	:	Tidak ada klasifikasi khusus terhadap santri, saya bedakan hanya 2 saja yakni santri yang menggunakan narkoba dan santri yang tidak menggunakan narkoba, untuk metodenya sama hanya yang dibedakan dari santri yang menggunakan narkoba dan kecenderungan kecanduan ada metode rehabilitasi khusus yang digunakan, untuk yang lainnya masih tetap sama
Peneliti	:	Apakah Kiai sangat berperan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak santri FAJIM?
Responden	:	sangatlah berperan terhadap santri, karena seorang kiai memiliki sebuah pemikiran yang akan membawa santrinya ke arah mana, dan itupun akan berpengaruh terhadap santrinya , karena biasanya santri akan mengikuti bagaimana dia diajarkan oleh Kiainya dan bagaimana Kiainya melakukan kegiatan dan pengajarannya.
Peneliti	:	Apa saja Peran Kiai yang dibutuhkan santri FAJIM ?
Responden	:	peran Kiai banyak hanya saja untuk santri FAJIM itu sendiri Kiai harus konsisten dan memiliki peran besar mengantarkan santri FAJIM ke arah yang lebih baik lagi. Santri FAJIM sangat membutuhkan peran yakni sebagai imamnya, sebagai motivatornya, sebagai gurunya, sebagai tabibnya, dan juga sebagai kawannya disaat mereka membutuhkan
Peneliti	:	Bagaimana program/ metode yang dilakukan untuk membina akhlak santri FAJIM?
Responden	:	membina santri FAJIM sebenarnya sama dengan santri lainnya, hanya saja memang saya golongkan menjadi 2, yakni santri yang menggunakan obat – obatan, dan santri yang tidak menggunakan obat – obatan. Untuk saat ini jumlah santri yang menggunakan obat – obatan narkotika mencapai 50% dari total santri. Metodenya yakni menggunakan metode teladan, metode ibrah,

		metode pembiasaan, memberikan nasehat, dan metode rehabilitas untuk santri yang memakai narkoba.
Peneliti	:	Apakah santri FAJIM dibedakan atau memiliki perlakuan khusus tersendiri/berbeda dengan santri lainnya?
Responden	:	tidak ada perlakuan khusus, hanya saja mereka memiliki jadwal ngaji yang berbeda dengan santri umumnya
Peneliti	:	FAJIM juga terkenal dengan metode pengobatan/ rehabilitator bagi ex pecandu narkoba, bagaimana dalam cara penyembuhannya ? karena yang saya tahu rehabilitasi biasanya dilakukan oleh dokter dokter ahli?
Responden	:	saya tidak menggunakan dokter ahli, tetapi saya menggunakan metode saya sendiri yang menggunakan kelapa muda, untuk tahapan awal saya menilai bagaimana kadar kecanduannya, saya dekati dulu saya kasih arahan dulu, untuk tahap selanjutnya saya memberikan detox untuk menghilangkan rasa kecanduan pada narkoba itu dengan menggunakan kelapa muda/degan kepada mereka, untuk tahap selanjutna adalah kegiatan positif untuk mereka supaya tidak banyak diam/ termenung sehingga masih memikirkan kecanduannya nantinya, kegiatan positif sangat berguna karena mereka akan mengalihkan pikiran candunya terhadap kegiatannya.
Peneliti	:	Apakah faktor yang mendukung untuk meningkatkan pembinaan santri FAJIM?
Responden	:	faktornya memang yang menjadi pendukaung itu kesadaran diri dari santri untuk merubah ke arah yang baik, selanjutnya mereka harus memahami kondisi dirinya, dan mereka mau mengikuti kegiatan FAJIM yang sudah ditentukan.

Lampiran 3

Profil Pondok Pesantren Al Hasani

a. Sejarah Pondok Pesantren Al – Hasani

Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen beralamat di Jl. Pangeran Bumidirjo, Jatimulyo, Kebumen, berdiri pada tahun 1956 M, yang didirikan oleh Kiai H. Muhammad Hasan al-Hasani bin Syekh Abdul Hanan al-Hasani bin Syekh Abdul Mu'id al-Hasani.

Syekh Abdul Mu'id al-Hasani merupakan adik dari Syekh as-Sayid Ibrahim yang masyhur dengan nama Syekh Abdul Kahfi Tsani. Syekh Abdul Mu'id diutus oleh kakaknya untuk menempati Dukuh Karangduwur, Desa Jatimulyo, yang pada masa itu penduduknya masih abangan (biasa melakukan hal-hal musyrik), guna untuk syiar agama Islam. Di Dukuh tersebut, beliau mendirikan masjid sebagai sentral penyebaran agama Islam.

Sepeninggalnya Syekh Abdul Mu'id al-Hasani, perjuangan beliau diteruskan oleh putra-putrinya, diantaranya Syekh Abdul Hanan al-Hasani yang masyhur dengan nama Mbah Kromo. Beliau mempunyai anak bernama Kiai H. Muhammad Hasan. Semasa mudanya Kiai H. Muhammad Hasan, mengenyam pendidikan di berbagai pondok pesantren di Jawa, diantaranya PP Darussalam Watucongol asuhan Kiai Dalhar, PP Majenang, PP Somalangu.

Kata Gus Hari, Mbah Kromo dulu berkeinginan bahwa perjuangannya nanti diteruskan oleh anaknya yang bernama Kiai H. Muhammad Hasan al-Hasani, akan tetapi, Kiai H. Muhammad Hasan al-Hasani menolak dengan baik i'tikad ayahnya dan memberi saran kepada ayahnya bahwa perjuangan ayahnya itu, lebih baik diteruskan oleh adik-adiknya.

Sepeninggalnya Kiai H. Muhammad Hasan al-Hasani, perjuangan beliau diteruskan oleh putra-putrinya, diantaranya Kiai H. Sufyan al-Hasani. Semasa mudanya Kiai H. Sufyan al-Hasani, menyantri di berbagai Pondok Pesantren di Jawa, diantaranya PP Darussalam

Watucongol, PP Lirboyo, PP Bendo, PP Cipari, Cilacap, asuhan Kiai Iskandar. Beliau juga mendirikan perguruan silat Pagar Nusa di pesantrennya.

Kyai H. Sufyan al-Hasani menikah dengan nyai Hj. Latifah. Pada era kepengasuhan beliau, pada tahun 2008 M, mengalami perkembangan yang meningkat dalam pembangunan Pondok Pesantren Al-Hasani Jatimulyo dan pada tahun 2010 M, seiring perkembangan zaman, beliau mendirikan pendidikan formal yakni SMK Mutiara Kebumen, untuk mengimbangi ilmu-ilmu umum. Beliau dirindukan oleh sang Kholiq pada, 29 Romadhon 1438 H.

Sepeninggalnya kyai H. Sufyan al-Hasani, perjuangan beliau diteruskan oleh putra-putrinya, diantaranya Gus Fchrudin al-Hasani, Gus Luqman al-Hasani, Gus Hari al-Hasani dan Gus Fahmi al-Hasani, Pondok Pesantren Al-Hasani Jatimalang masih eksis sampai saat ini.

b. Pendiri

Pendiri Pondok Pesantren AL – Hasani yakni : KH. Muhammad Hasan al-Hasani, beliau adalah pendiri/ muasis pertama pondok pesantren al Hasani.

c. Pengasuh

Pengasuh Pondok Pesantren Al – Hasani :

- KH. Muhammad Hasan al-Hasani
- KH. Sufyan al-Hasani – 2017 H
- Gus Fachrudin Ahmad Annawawi
- Gus Asyhari Muhammad Al Hasani
- Gus Lukman Al Hasani
- Gus Fahmi Al Hasani

d. Pendidikan Formal:

- SMK Mutiara
- MTs Salafiyah Al Hasani

e. Pendidikan Nonformal:

- Madrasah Diniyah

- Tahfidz Alqur'an

f. Ekstrakurikuler

Pesantren Al-Hasani memiliki ekstrakurikuler yang bisa diikuti santri, di antaranya:

- Tahfidz dan Tilawatil Al-Qur'an
- Kajian kitab-kitab kuning
- Hadrah
- Bahasa Arab
- Bahasa Inggris
- Pramuka
- Olahraga : Badminton, Pencak Silat (Pagar Nusa)
- Mengemudi
- Ketrampilan Jurusan: Teknik Kendaran Ringan, Tata Kecantikan Kulit dan Rambut



Lampiran 3

Dokumentasi Gambar hasil penelitian tentang kegiatan Kiai dan Santri FAJIM

1. Salah satu kegiatan santri FAJIM di pagi yakni berdagang rujak
Kebumen, 15 Juli 2023



2. Kegiatan hiburan santri FAJIM dengan menari dan menyanyi gambus
Kebumen, 8 Agustus 2023



3. Santri FAJIM selesai mengikuti kegiatan rutin dengan membawa anak
Kebumen, 8 Agustus 2023





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 1208/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 6/ 2023

Purwokerto, 27 Juni 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:
Pengasuh Pon. Pes. Al Hasani Kebumen
 Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Kunny Khulatal Jannah
 NIM : 214120600012
 Semester : 4
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Akademik : 2021/2022

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 27 Juni 2023 s.d 26 Agustus 2023
 Judul Penelitian : Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen
 Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
 NIP. 19681008 199403 1 001



YAYASAN AL HASANI KEBUMEN
SK Kemenkumham Nomor : AHU-0010055.AH.01.04
PONDOK PESANTREN AL HASANI
 Jl. P. Bumidirjo, RT02/03 Jatimulyo, Alian, Kebumen
 Telp/Fax (0287) 383566 email: pondokpesantrenalhasani@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN OBSERVASI

No : 22/PP-AH/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Pondok Pesantren Al Hasani Jatimulyo Alian Kebumen menerangkan bahwa :

Nama : Kunny Khulatal Jannah
 NIM : 214120600012
 Semester : 4
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Akademik : 2021/2022

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Hasani Jatimulyo Alian Kebumen, mulai tanggal 27 Juni 2023 s.d 26 Agustus 2023 untuk memperoleh data guna penyusunan Tesis dengan judul **"Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf, Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

DIKELUARKAN : Kebumen
 PADA TANGGAL : 9 September 2023

Ketua Pondok Pesantren



Muhammad Khasib Al Q



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PROFIL PENULIS

Nama : Kunny Khulatal Jannah
 Alamat : Jabres Rt 03/ Rw 03 Sruweng Kebumen
 TTL : Kebumen, 23 November 1992
 Email : Kunnykhulatal@gmail.com

PENDIDIKAN

SD	: SDN JABRES	LULUS TAHUN 2004
SMP	: MTS MUALLIMIN	LULUS TAHUN 2007
SMA	: SMA PLUS NURUL FALAH	LULUS TAHUN 2010
S1	: IAINU KEBUMEN	LULUS TAHUN 2014

PENGALAMAN BEKERJA

1. Mengajar Mata Pelajaran Fikih di MTs Plus Nurul Falah 2014-2021
2. Kepala Madrasah MTs Plus Nurul Falah 2020-sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua Ranting Fatayat NU desa Jabres
 2. Anggota Bidang Dakwah Fatayat NU PAC Sruweng
 3. Anggota Bidang Sosial dan Budaya Fatayat NU PC Kebumen
 4. Sekertaris JPPPM Kabupaten Kebumen
-

Penulis mulai melanjutkan pendidikan pada program pasca sarjana UIN Saifudin Zuhri pada tahun 2021 dan mengambil program studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2023 dengan dorongan dan motivasi orang tua, keluarga dan saudara yang sangat membantu dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis sangat bersyukur telah menyelesaikan tesis ini dengan judul "Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen, semoga dengan selesainya pendidikan ini ilmu yang didapat semakin barokah dan semakin bermanfaat.